



**AKAR PEMIKIRAN PLURALISME AGAMA
SYEKH SITI JENAR**

Tesis

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum.)
Dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Islam di Indonesia (I.I)

Oleh:

**OTOMAN
NIM. 090301091**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2011**

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dinafikan bahwa Syekh Siti Jenar masih menjadi tokoh kontroversial di tengah jagad pemikiran Islam Jawa. Hal itu menjadikannya, hingga dewasa ini, tetap relevan untuk dikaji. Bukan hanya sosoknya yang diperdebatkan, apakah ia merupakan sosok historis yang pernah hidup di negeri ini (khususnya di Tanah Jawa) ataukah hanya sekedar mitos yang berkembang dan beredar di masyarakat Jawa, tapi juga pemikirannya juga kerap kali dipertentangkan dengan Islam murni.

Sosok Syekh Siti Jenar memang tak pernah meninggalkan karya tulis berjilid-jilid yang bisa dibaca hingga saat ini, namun perihal hidup dan pemikirannya telah sampai kepada kita melalui berbagai tulisan yang dihasilkan para penulis dewasa ini.

Syekh Siti Jenar sebagaimana dikemukakan John Rinaldi (2008):

(Dia) laksana Socrates dari zaman Yunani kuno. Sosok historisnya tidak pernah bisa dibuktikan secara pasti. Informasi tentang dirinyadan pemikirannya banyak diperoleh melalui tulisan-tulisan muridnya, Plato, yang menjadikan Socrates sebagai tokoh utama dalam berbagai karya tulisnya (Rinaldi 2008, hal. v).

Di sisi lain, banyaknya versi tentang kisah Syekh Siti Jenar semakin mempertebal kabut yang menyelimuti misteri kehidupannya. Tetapi, meskipun banyak pihak yang meragukan sosok Syekh Siti Jenar, namun satu hal yang pasti, pemikiran, pola pemahaman dan penghayatan ajaran-ajarannya benar-benar ada di tengah kehidupan masyarakat Jawa (Rinaldi 2008, hal. vi).

Pada dasarnya, tidak mudah untuk menjelaskan pemikiran Syekh Siti Jenar di tengah kontroversi pandangan berbagai pihak terhadapnya. Ada yang menilai, bahwa ajarannya merupakan bentuk penghayatan nilai-nilai ajaran Islam yang disesuaikan

dengan kultur di mana penganut Islam itu berada, dalam hal ini Tanah Jawa. Di mana cara memahami Islam yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar berbeda dengan cara pandang bangsa Arab memahaminya, sekalipun sumber ajaran itu sama, yakni al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Bagi pihak-pihak yang sejalan dengan pemikiran Syekh Siti Jenar mengukuhkan, bahwa penghayatan dan pengamalan Islam yang demikian itulah yang paling bijaksana, karena tidak meninggalkan kearifan lokal di mana penganut Islam itu berada. Akan tetapi di sisi lain, pihak-pihak yang ingin agar ajaran Islam itu diamalkan sesuai dengan cara beramal yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat, yang *notabene* adalah orang-orang yang berkebangsaan Arab dengan sosio-kultural yang berbeda dengan masyarakat Jawa, memandang bahwa ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Syekh Siti Jenar itu bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan lebih dari itu, orang-orang yang berselaras dengan berbagai ajarannya, disebut murtad, menyimpang dan keluar dari ranah Islam, serta harus ditumpas untuk kemudian dikembalikan kepada ajaran Islam murni sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Namun benarkah demikian? Apakah hanya karena cara yang dipakai Syekh Siti Jenar dalam memahami ajaran Islam berbeda dengan *mainstream* yang ada, yang pada masa itu tercititakan pada ajaran yang disampaikan oleh para wali, lalu divonis murtad dan sesat dari ajaran Islam begitu saja dijatuhkan padanya?. Perlu ditegaskan di sini, meskipun sifat umum dari berbagai fakta bisa ditemukan, namun fakta-fakta sosial selalu menampilkan diri dengan membawa sifat yang tak pernah tunggal (Rinaldi 2008, hal. 1). Demikian pula halnya dengan pemahaman, penghayatan dan praktik ajaran Islam, bahkan pada agama-agama lain yang pernah menyejarah dalam kehidupan umat manusia.

Secara sosiologis, sebenarnya agama apa pun akan menghasilkan umat yang model pemahaman dan penghayatan agamanya berbeda-beda sesuai dengan tingkat

pluralitas sosialnya. Identitas kelembagaan agama boleh saja sama, namun model keagamaan para penganutnya tidak akan lepas dari pengaruh sejarah sosial, kebudayaan dan keadaan hidup yang dialami pada tempat dan masa yang berbeda. Berbagai macam hal yang membentuk pola keberagaman itu akan sangat mungkin mempengaruhi seorang individu dalam memaknai sumber-sumber ajaran agamanya, dalam hal ini agama Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sehingga melahirkan perbedaan lebih lanjut dalam tataran praksis. Demikian pula halnya bila mempelajari sosok Syekh Siti Jenar dan pemikirannya.

Dewasa ini, *issue* yang menjadi perhatian besar dan dominan adalah pluralisme agama. Pluralisme agama menjadi fenomena yang membumi di masyarakat. Pluralisme agama berawal dari klaim kebenaran absolut (*truth claim absolute*) antar agama yang saling berseberangan. Setiap agama mengklaim dirinya yang paling benar dan yang lain sesat semua. Klaim ini kemudian melahirkan keyakinan yang biasa disebut “*doctrine of salvation*” (doktrin keselamatan), bahwa keselamatan atau pencerahan (*enlightenment*) atau surga merupakan hak para pengikut agama tertentu saja (Thoha 2005, hal. 1). Hal ini terjadi tidak hanya antar agama, tetapi terjadi pula pada sekte atau aliran.

Kemudian pluralisme agama mengalami pergeseran makna, baik secara etimologis maupun terminologis. Secara etimologis diartikan “paham kesetaraan agama-agama”, sedangkan secara terminologis didefinisikan sebagai suatu “kondisi hidup bersama (koeksistensi) antaragama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran-ajaran masing-masing agama” (Thoha 2005, hal. 14).

Dalam konteks ini, apabila dikaitkan dengan pemikiran Syekh Siti Jenar, maka akan sangat menarik¹, karena Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam yang

¹Karena gerakan kultural Syekh Siti Jenar pada awalnya tidak dipandang sebagai “musuh” oleh Kesultanan Demak maupun Cirebon...Akan tetapi sikap akomodatifnya terhadap lokalitas peradaban

tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dan pengaruh tradisi lokal (Qadir 2004, hal. 11), karena sebagaimana yang telah dipahami bersama pada saat pengislaman di Indonesia pada umumnya dan Tanah Jawa khususnya terdapat peralihan agama dari agama Hindu, Budha, menuju Islam. Peralihan tersebut dilaksanakan oleh para tokoh penyebar agama dengan menjadikan pluralitas masyarakat sebagai rambu-rambu dalam mensosialisasikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, sehingga benturan kultur dan agama dapat diminimalisir bahkan dihindari. Penulis berasumsi bahwa dalam pelaksanaan proses sosialisasi tersebut jelas melibatkan pluralitas sosial, namun para tokoh yang melakukan dakwah jelas tidak berpandangan bahwa semua agama itu sama, justru esensi pokoknya terletak pada adanya suatu tujuan untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menyempurnakan agama sebelumnya.

Namun dalam setiap fase kehidupan manusia dalam hubungannya dengan agama dan khususnya dengan pluralisme selalu ada penafsiran-penafsiran yang dianggap *nyeleneh* dan terkadang menjadi fenomena baru yang digandrungi bahkan dijadikan landasan bersikap, berbuat, bertindak, dan berpendapat. Namun hal yang tidak boleh dilupakan bahwa selalu ada transformasi pemahaman sejarah untuk memunculkan kembali serta dikaji dalam konteks kekinian. Syekh Siti Jenar dan pemikirannya dapat dikaitkan dengan *issue* pluralisme agama tersebut.

Berdasarkan survey data yang dilakukan penulis, saat ini kajian tentang Syekh Siti Jenar baru sebatas format kajian biografik, mistik dan sufistik, sedangkan kajian pluralisme dalam tataran sosiologis-filosofis ilmiah belum banyak menjadi perhatian, dengan satu asumsi bahwa Syekh Siti Jenar adalah seorang tokoh yang memiliki corak pluralisme dalam pemikirannya. Tokoh yang fenomenal sekaligus kontroversial ini, memandang semua agama itu sama pada level esoteris (Sholikhin 2004, hal. 85).

kemudian memunculkan kekhawatiran para penguasa politik maupun pemegang otoritas agama (Sholikhin 2004, hal. 8).

Berdasarkan gejala penelitian yang penulis temukan bahwa pandangan syekh Siti Jenar banyak diteliti oleh para ahli, baik dalam bentuk ajarannya maupun penafsiran keagamaannya. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Abdul Munir Mul Khan (2004) bahwa jalan sufi merupakan humanisasi Islam bagi semua dengan mengajukan konsep penafsiran sebagai berikut:

bahwasanya praktek sufi ternyata juga tidak dapat menghindari perbedaan di antara penganutnya, bahkan tak jarang menimbulkan konflik keras....Ada kecenderungan *genocide* atau penghilangan pihak-pihak yang berbeda paham dalam keagamaan, juga di dalam perbedaan praktek sufi, dalam hal ini seperti Wali Songo versus Siti Jenar (Mul Khan 2004, hal. 10)

Syekh Siti Jenar yang ditunjukkan Mul Khan adalah seorang yang memandang semua agama sama, karena janji surga Tuhan terbuka bagi seluruh manusia yang benar-benar ikhlas mengabdikan diri pada Tuhan melalui bentuk-bentuk paling jelas yaitu pembebasan manusia tanpa melihat agama dan partainya dari penderitaan (Mul Khan 2004, hal. 25).

Surga Tuhan itu nanti dimungkinkan terdiri dari banyak kamar yang bisa dimasuki dengan beragam jalan atau agama, kata Jenar (Mul Khan 2004, hal. 10).

Senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Mul Khan (2004) di atas, Sholikhin (2004, hal. 10) mengemukakan, bahwa Syekh Siti Jenar mengakomodasi dan bahkan sebagian mengadopsi kultur lokal, yang dimasukkan ke dalam tradisi Islam, dan memunculkan peradaban serta corak keberagaman yang baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berupaya untuk mengangkat tema Akar Pemikiran Pluralisme Agama Syekh Siti Jenar, yang merupakan seorang tokoh kontroversial, dan menjadi fenomena. Sebuah fenomena memerlukan kajian, sehingga aspek kesejarahan dan pemikirannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Begitu pula dengan sejarah dan pemikiran Syekh Siti Jenar, hal ini dikarenakan begitu banyak cerita yang berkembang mengenai dirinya, yang jika tidak ditelusuri akan terjebak kepada legenda bahkan mitos semata.

Maka dari itu, tulisan ini berupaya menganalisa perjalanan hidup syekh Siti Jenar dalam kerangka konsep-konsep ilmiah dengan merujuk pada tulisan-tulisan mengenai sejarah perjalanan hidupnya, pandangan-pandangannya, dan berupaya

mengungkapkan kristalisasi ajarannya, sehingga pada akhirnya dapat dimengerti esensi dari pandangan falsafah hidupnya, khususnya dalam konteks pluralisme agama.

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang penulis ungkapkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat diketengahkan adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor yang melatarbelakangi munculnya pemikiran pluralisme agama Syekh Siti Jenar ?
2. Apa saja nilai-nilai pluralisme agama dalam pemikiran Syekh Siti Jenar?
3. Bagaimanakah corak pluralisme agama Syekh Siti Jenar ?

Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pembahasan di atas sehingga pembahasan akan lebih terarah dan tetap dalam bingkai rumusan masalah, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pemikiran pluralisme agama Syekh Siti Jenar.
2. Nilai-nilai pluralisme agama dalam pemikiran Syekh Siti Jenar.
3. Corak pluralisme agama Syekh Siti Jenar.

Tujuan Penelitian

Searah dengan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran pluralisme agama Syekh Siti Jenar. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan menemukan jawaban dari masalah pokok seperti yang telah dirumuskan di atas, yaitu:

1. untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pemikiran pluralisme agama Syekh Siti Jenar;

2. untuk mengetahui nilai-nilai pluralisme agama dalam pemikiran Syekh Siti Jenar;
3. untuk mengetahui corak pemikiran pluralisme agama Syekh Siti Jenar.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini betapa pun sederhananya, besar kemungkinan akan sangat berguna dari dua aspek, baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis.

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Sejarah dan Pemikiran Islam di Indonesia pada umumnya, dan khususnya tentang sejarah dan pemikiran Syekh Siti Jenar.

Adapun secara praktis penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. memperkaya informasi tentang sejarah Syekh Siti Jenar;
2. memberikan kontribusi bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pemikiran pluralisme agama Syekh Siti Jenar dan nilai-nilai pluralisme agama dalam pemikirannya serta corak pemikiran pluralismenya;
3. Menemukan teori-teori baru tentang pemikiran pluralisme.

Definisi Konseptual

Penelitian ini berjudul Akar Pemikiran Pluralisme Agama Syekh Siti Jenar. Untuk memperjelas judul tersebut, perlu disertakan uraian tentang beberapa kata kunci (*keyword*), dengan harapan dapat menjadi pijakan awal guna memahami uraian lebih lanjut, dan juga dapat menepis kesalahpahaman dalam memberikan orientasi kajian ini.

Pertama, Akar Pemikiran. Istilah ini berasal dari dua kata, yaitu akar dan pemikiran. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata akar memiliki dua pengertian, yaitu; (1) asal-mula, dan (2) pokok pangkal atau yang menjadi sebab-sebab (KBBI 1997, hal. 24). Sedangkan kata Pemikiran berarti cara atau hasil berpikir (KBBI

1997, hal. 753). Dengan demikian, yang dimaksud dengan istilah akar pemikiran adalah pokok pangkal yang menjadi sebab munculnya suatu pemikiran. Dalam hal ini, hal-hal yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran pluralisme Syekh Siti Jenar.

Kedua, Pluralisme Agama (*religijs pluralism*). Istilah pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu pluralisme dan agama. Kata pluralisme² berasal dari bahasa Inggris *pluralism* yang berarti jamak atau lebih dari satu, atau lawan dari kata *singular* yang berarti satu (Echols dan Sadily 1980, hal. 435). Dalam pengertian filosofis, pluralisme berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Dalam pengertian sosio-politis, pluralisme adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut (Thoha 2007, hal. 14).

Adapun kata agama³ dalam mendefinisikannya setidaknya bisa menggunakan tiga pendekatan, yakni dari segi fungsi, institusi dan substansi. *Pertama*, definisi agama dilihat dari pendekatan fungsinya adalah suatu sistem kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan atau kelompok-kelompok sosial. *Kedua*, definisi agama dilihat dari pendekatan institusi, agama merupakan suatu pandangan hidup yang

²Bandingkan dengan arti pluralisme; keadaan masyarakat yang majemuk berkaitan dengan sistem sosial dan politiknya. Lihat <http://www.artikata.com/arti-34552-pluralisme.html>.

³Dalam Bahasa Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* dari Bahasa Arab dan *religi* dari Bahasa Eropa. Agama berasal dari kata *Sanskrit*. Satu pendapat mengatakan bahwa agama itu tersusun dari dua kata, *a*=tidak, dan *gam*=pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Adalagi yang mengatakan bahwa agama itu adalah teks atau kitab suci. *Gam* berarti tuntunan. *Din* dalam Bahasa *Semit* berarti undang-undang atau hukum. Dalam Bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran yang merupakan kewajiban, dan yang menjalankan kewajiban dan yang patuh kepada Tuhan akan mendapat balasan yang baik begitu pula sebaliknya. *Religi* berasal dari Bahasa Latin, asalnya ialah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan dari cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Hal ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari *religare* yang artinya mengikat. Pada dasarnya, ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia (Nasution 1985, hal. 9). Pendapat Nasution tersebut dikoreksi oleh Rasyidi (1989, hal. 25) yang menyatakan bahwa, "agama itu tidak merupakan *genus* yang mempunyai *species*, akan tetapi kita berhadapan dengan dua gejala; gejala alamiah yang dinamakan agama kebudayaan yang timbul dari kehidupan manusia sendiri, serta agama *samawiyah* atau wahyu yang diberikan Allah S.w.t kepada manusia, Islam adalah agama *samawiah* yang terakhir".

institutionalized yang mudah dibedakan antara agama Budha dan Islam dengan hanya melihat sisi kesejarahan yang melatarbelakangi keduanya, ritual dan etika yang ada dalam ajaran keduanya. *Ketiga*, definisi agama dilihat dari aspek substansinya yang sangat asasi adalah sesuatu yang sangat sakral (Thoha 2005, hal.13-14).

Jika kata pluralisme dirangkai dengan kata agama sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas bisa dikatakan, bahwa pluralisme agama⁴ adalah suatu sistem pemikiran yang mengakui kemajemukan dan koeksistensi keragaman kelompok; baik ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara masing-masing kelompok tersebut dengan tetap mempertahankan ajaran agama masing-masing sebagai sistem kehidupan, pandangan hidup dan sesuatu yang dianggap sakral.

Tinjauan Pustaka

Berdasarkan telaah penulis terhadap berbagai literatur yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Belum ada pembahasan khusus yang fokus membahas tentang Akar Pemikiran Pluralisme Agama Syekh Siti Jenar. Tetapi, meskipun demikian terdapat beberapa literatur yang terkait dengan studi ini, di antaranya adalah:

Abdul Munir Mulkhan melalui bukunya, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (2004). Dalam karyanya ini, Mulkhan berupaya untuk menunjukkan pemikiran keagamaan Syekh Siti Jenar dalam format sufistik ajarannya. Mulkhan mengangkat pemikiran-pemikiran yang ‘berbau’ pluralisme, tetapi tidak memberinya label dan menentukan karakteristiknya. Dengan kata lain, Mulkhan belum membahas secara

⁴Bandingkan dengan istilah pluralitas. Pluralitas berarti kemajemukan, keberagaman, atau kebinekaan yang merupakan realitas sosial (Ghazali 2009, hal. Xiii). Kata “pluralitas” bila dirangkai dengan kata “agama” sebagai predikatnya, maka dapat diartikan keberagaman agama yang ada dalam kehidupan masyarakat merupakan realitas sosial (*sunnatullah*) (Ghazali 2009, hal. 1).

detail mengenai pemikiran pluralisme Syekh Siti Jenar. Selanjutnya masih tulisan Abdul Munir Mul Khan, *Syekh Siti Jenar, Pergumulan Islam-Jawa* (1999). Dalam bukunya ini, Mul Khan menggambarkan sosok Syekh Siti Jenar sebagai tokoh yang kontroversial sekaligus legendaris dalam sejarah Islam di Jawa, karena "pembangkangan tasawuf"-nya dan mitos kesaktian yang dimilikinya. Buku ini mencoba memahami secara lebih jernih, konteks peristiwa penghukuman mati Syekh Siti Jenar yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam oleh Dewan Wali Songo. Pengarang secara kritis melihat ketegangan internal dan eksternal yang terjadi masa itu. Ketegangan itu berkaitan dengan berbagai kelompok dan kepentingan yang saling bersinggungan dan hendak mengambil tempat utama dalam peta politik. Secara singkat dan hati-hati, pengarangnya menguraikan ajaran Siti Jenar dan mengkritisnya dalam tradisi sufistik Islam dan filsafat Barat. Kemudian, ditunjukkan bagaimana Siti Jenar menerapkan ajarannya itu dan akhirnya tidak bisa tidak bertemu dengan kekuatan ulama paling dominan, Wali Songo. Sudah jelas bahwa pada saat itu, peran ulama yang terorganisir dalam Wali Songo mengambil ruang paling besar dalam legitimasi agama. Kehadiran Siti Jenar dengan ajarannya yang jauh berbeda dari "kebenaran" yang digariskan Wali Songo menjadi ganjalan besar, baik untuk penyebarluasan Islam maupun pengaruh politik Wali Songo sendiri.

Muhammad Sholikhin melalui hasil risetnya dalam rangka menyelesaikan program doktoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, membahas tentang Syekh Siti Jenar secara mendalam, kemudian hasil riset ini disajikan dalam bentuk buku, yang diterbitkan oleh Narasi Yogyakarta dengan judul, *Sufisme Syekh Siti Jenar* (2004). Sholikhin dalam karyanya ini lebih menyoroti sosok Syekh Siti Jenar dalam bentuk biografi lengkap, sistematisasi dan rekonstruksi ajaran otentik Syekh Siti Jenar dalam nuansa mistik kejawaan dan spiritualitas Sang wali nyentrik, Syekh Siti Jenar, yang menghadirkan kearifan spiritual Islam di Tanah Jawa. Dalam tulisannya ini, Sholikhin

mengupas tujuan utama ajaran Syekh Siti Jenar, yaitu mengajak manusia selalu tumbuh berkembang seperti pohon *Sidratul Muntaha*; selalu aktif, progresif dan positif; membangkitkan *Ingsun* Sejati melalui tauhid *al-wujud* atau yang dikenal secara lokal dengan *Manunggaling Kawula Gusti*. Gerakan yang dilakukan Syekh Siti Jenar bersumbu pada pembebasan kultural, pembebasan kemanusiaan dari kungkungan struktur politik beralih agama sekaligus pembebasan dari pasungan keagamaan yang formalistik.

Kemudian, Ahmad Chodjim dalam bukunya, *Syekh Siti Jenar, Makna "Kematian"* (2002). Dalam karyanya ini, Chodjim mengungkapkan, bahwa Islam yang dipahami Syekh Siti Jenar adalah Islam yang lebih mengedepankan atau menekankan penghayatan batin (esoteris), sedangkan dalam ajarannya lebih kentara nuansa sinkretisme. Dalam karya ini, Chodjim ingin mengajak kita untuk menyelami khazanah kearifan tradisional...tentang rahasia alam, hidup, akal budi, hakikat dan eksistensi manusia...yang diperkaya dengan argumentasi keagamaan, dan sekaligus menggugah kita untuk berpikir kritis, agar perbedaan pandangan bisa dirasakan sebagai rahmat. Ia menggambarkan sosok Syekh Siti Jenar sebagai seorang pemikir yang lebih maju dari zamannya jauh sebelum merebak. Masih Achmad Chodjim dalam bukunya yang lain, *Syekh Siti Jenar Makrifat dan Makna Kehidupan* (2007). Buku ini merupakan kelanjutan dari buku yang disebut sebelumnya. Chodjim, dalam karyanya ini mengulas ajaran Syekh Siti Jenar yang mencakup permasalahan tauhid, akhlak, dan makrifat.

Sebagai data pendukung terdapat tulisan Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (2005). Karyanya ini, merupakan pengembangan, penajaman, dan peng-*update*-an pokok-pokok pemikiran dan kajian disertasinya, karya ini mengkaji pluralisme agama secara mendalam dan dikupas dengan pendekatan realitas di lapangan dan membandingkan pluralisme dengan konsep-konsep berbagai agama serta menelaah penerapannya selama ini.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pemikiran Syekh Siti Jenar dalam lingkup biografik, sufistik dan sinkretisme ajarannya. Sementara dalam penelitian ini lebih terfokus pada pelacakan akar pemikiran pluralisme Syekh Siti Jenar yang dikaitkan oleh peneliti sebelumnya sebagai corak pemikiran sufistik yang sinkretis, lalu akan diteliti faktor-faktor penyebab lahirnya pemikiran itu, apa saja nilai-nilai pemikiran pluralismenya, dan bagaimana corak pemikiran pluralisme agamanya.

Kerangka Teori

Penelitian ini mempelajari tentang pemikiran seorang tokoh yang fenomenal dan kontroversial yang mana ajaran-ajarannya mengarah pada titik temu berbagai agama, hal ini sangat relevan dengan wacana pluralisme agama.

Nurcholis Majid (2000, hal. xxii) mengemukakan kenyataan bahwa setiap manusia dan kelompok-kelompoknya selalu mempunyai kepercayaan tentang adanya suatu wujud yang maha tinggi, dan mereka selalu mengembangkan suatu cara tertentu untuk memuja dan menyembahnya, menunjukkan dengan pasti adanya naluri keagamaan manusia. Lalu Komaruddin Hidayat (2007, hal. 60) menyatakan semua agama ini hadir di tengah-tengah manusia dengan tawaran berbagai janji. Janji yang ditawarkan agama kepada manusia adalah untuk membangun masyarakat ideal, kehidupan yang lebih baik, beradab, aman, damai dan sejahtera. Konsekuensi dari janji-janji ini adalah semua agama harus siap diuji oleh mahkamah sejarah. Jika gagal memenuhi janji-janjinya, dipastikan bahwa agama akan digugat dan ditinggalkan orang.

Pendapat Hidayat di atas lebih tertuju pada aspek sosial sebagai buah dari pemahaman agama yang melahirkan suatu harapan terhadap kehidupan bersama antar pemeluk agama yang lebih baik. Semua itu tergantung kepada masing-masing pemeluk agama dalam mengaktualisasikan ajaran agamanya di segenap aspek kehidupan. Selain itu, pemahaman manusia terhadap ajaran agamanya pun melahirkan penafsiran-

penafsiran baru yang terakumulasi dalam berbagai wacana pemikiran sehingga menjadi suatu konsep yang membawa konsekuensi pada saat mengaplikasikannya dalam kehidupan. Penafsiran baru terhadap berbagai agama telah melahirkan pandangan yang dikenal dengan istilah pluralisme. Jika dihubungkan dengan fakta yang terjadi di dimensi kehidupan dewasa ini, khususnya dalam hal agama, pluralisme merupakan suatu konsep yang mengajak seseorang untuk kembali menilai konsep-konsep ajaran agama yang dianutnya serta bersikap menerima kebenaran ajaran agama yang berbeda dengannya.

Abdul Munir Mul Khan (2003, hal. 40) mengungkapkan, bahwa keyakinan pemeluk semua agama tentang kemampuan ajaran agama yang dipeluknya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia di dunia ini, tentu merupakan sebuah kebenaran yang harus dihormati. Senada dengan pendapat Mul Khan, Sukidi (2001, hal. xii-xiii) menyatakan, bahwa hampir semua agama formal (*organized religion*) memberi klaim keselamatan, bahwa “hanya agama sayalah yang memberikan keselamatan, sementara agama anda tidak, dan bahkan menyesatkan.” Masih menurut Sukidi, klaim-klaim keselamatan semacam itu bersifat laten, dan terkadang juga manifes yang terekspresikan keluar, lalu ke berbagai tradisi-tradisi agama, sehingga mengakibatkan perang keselamatan antar agama. Padahal bukankah klaim keselamatan itu tidak saja mengakibatkan sikap menutup diri terhadap kebenaran agama lain, tetapi juga berimplikasi serius terhadap kebenaran ajaran agama lain, pada akhirnya berimplikasi serius atas terjadinya konflik atas nama agama dan Tuhan.

Para penganut pluralisme lebih cenderung memahami agama dalam tataran esoteris, mereka berusaha untuk menafsirkan pemikiran keagamaannya dalam kerangka pemahaman teologi agama-agama, bukan pada pemahaman teologi satu agama, yaitu agama yang mereka anut sendiri. Mereka beranggapan bahwa keselamatan bukanlah milik satu agama saja, melainkan milik semua agama. Pemahaman seperti ini

melahirkan inklusivisme agama, yaitu keterbukaan atas kebenaran agama lain dan konsep-konsep dari agama yang berbeda dikonstruksi menjadi satu untuk mencari titik temu yang menghasilkan suatu paradigma baru dalam menyikapi perbedaan, guna mewujudkan masyarakat yang mampu hidup berdampingan secara damai.

Mengenai inklusivisme, Budy Munawar Rahman (2004, hal. 53) menyatakan, bahwa setiap agama mempunyai cerita besar (*grand narrative*) dengan caranya sendiri yang khas dalam menjelaskan nasib keberadaan manusia, terutama mengenai keselamatan, kebahagiaan dan kesengsaraannya di dunia ini dan di akherat. Untuk mengerti sumbangan agama-agama kepada manusia modern dewasa ini penjelasan inklusivisme keagamaan perlu dikembangkan supaya lebih pluralis, dan itu berarti perlunya meletakkan agama lain dalam kedudukan yang sederajat (disebut sikap paralelisme) dengan agama sendiri. Inilah usaha-usaha yang dijalankan para pendukung dialog antar agama.

Kata kunci dari pendapat Rahman di atas adalah inklusivisme dan agama yang dihubungkan dengan derajat agama-agama. Hal ini dapat dikolaborasikan dengan pendapat Nurcholis Majid (1999, hal. xix) yang mengaitkan dengan Islam sebagai satu agama besar. Menurutnya, sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersikap Inklusif dan merentangkan tafsirnya ke arah lebih pluralis. Lebih lanjut ia memberikan analogi, bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda adalah Tuhan, dan jari-jari adalah jalan berbagai agama. Filsafat *Perennial* juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoterik. Oleh sebab itu ada istilah “satu Tuhan banyak jalan”. Di samping itu ditambahkannya, bahwa pluralisme adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diingkari (Majid 1995, hal. Lxxvii).

Dari kedua pendapat tersebut dapatlah dipahami, bahwa para intelektual penganjur pluralisme agama berpendapat, seharusnya agama dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada, maka perlu adanya suatu penafsiran dalam level esoteris (meletakkan agama-agama pada level yang sederajat). Dari sini tersirat suatu pesan, bahwa beragama pada level eksoteris adalah eksklusif (tertutup), dalam artian tidak sejalan dengan kemajuan zaman dan keberadaan agama lain. Sedangkan beragama pada level esoteris adalah inklusif (terbuka), dalam artian sejalan dengan kemajuan zaman dan keberadaan agama lain.

Dalam wacana pluralisme agama, terdapat salah satu teori besar, yaitu *the transcendent unity of religion* (kesatuan transenden agama-agama) yang dikemukakan oleh Frithjof Schuon. Ia berkeyakinan bahwa sekalipun pada tataran luarnya agama berbeda-beda, namun pada hakikatnya semua agama adalah sama. Dengan kata lain, kesatuan agama-agama itu terjadi pada level transenden. Keyakinan Schoun ini berangkat dari pandangannya bahwa:

Semua agama mempunyai dua realitas atau hakikat, yaitu eksoteris dan esoteris. Hakikat eksoteris adalah hakikat lahir, dimana pada level ini semua agama memiliki dogma, hukum, ritual dan keyakinan yang berbeda-beda, dan bahkan saling bertentangan. Sementara hakikat esoteris adalah hakikat batin, dimana semua agama dengan segala perbedaan dan pertentangannya tadi bertemu. Di sinilah terletak titik temu agama-agama itu. Jadi level eksoteris bagaikan 'badan' agama, sementara level esoteris adalah 'hati' dari agama. Level eksoteris berbeda-beda, namun level esoteris adalah sama (Schoun 1975; dalam Thoha 2005, hal. 114).

Sebenarnya jauh sebelum itu, dalam dunia tasawuf Islam telah lama muncul konsep *wahdatul adyân* (kesatuan agama-agama), konsep ini diperkirakan berawal dari penjabaran formulasi kalimat tauhid *lâ ilâha illallâh*, yang mempunyai implikasi sangat dalam bagi kehidupan umat Islam, sebab kalimat ini merangkum secara universal bagaimana seharusnya manusia hidup memandang diri, manusia dan alam dalam kaitannya dengan Yang Maha Mutlak (Tuhan). Dimana segala sesuatu dipandang sebagai wujud dari karya Tuhan dan fenomena kebesaran-Nya.

Dalam tasawuf kecenderungan ke arah paham kesatuan antara manusia dan Tuhan telah nampak dalam penghayatan *ittihâd* (*the unitive state*) yang diungkapkan oleh Abû Yazîd al-Bisthōmi (w. 216H/875M). Dalam perkembangan pemikiran sufisme Abû Yazîd al-Bisthōmi dipandang sebagai tokoh sufi yang pertama kali memperkenalkan paham *ittihâd* atau kesatuan antara manusia dan Tuhan. Ajaran *ittihâd* itu di tangan Husain bin Mansûr al-Hallâj (w. 309H/922M) meningkat menjadi filsafat *hulûl* (immanensi roh Tuhan dalam diri manusia). Al-Hallâj adalah seorang sufi yang mula-mula mengajarkan adanya konsep tentang *nûr Muhammad*, yaitu suatu konsep yang disebut juga dengan istilah *insân kâmil* (manusia sempurna). Dalam pandangannya, Al-Hallâj menyatakan bahwa, yang mula pertama diciptakan Allah SWT. adalah *nûr Muhammad*, karenanya maka tercipta segala apa yang ada dalam alam semesta ini. *Nûr Muhammad* ini menurutnya bersifat *azalî* dan *qadîm*, keberadaannya mendahului segala yang *maujûd* (alam semesta) ini. Maka, Muhammad dalam bentuk hakikinya adalah *nûr* Allah yang bersifat *azalî* dan *qadîm* mendahului setiap makhluk. Sedangkan kedudukannya sebagai rasulullah adalah manusia yang bersifat baru, menjadi penutup para nabi. Dengan konsep penciptaan alam dan manusia dari pancaran *nûr* Allah yang *qadîm* (*nûr Muhammad*), maka pada hakikatnya setiap manusia memiliki anasir keilahian yang *immanen* dalam dirinya. Orang yang mampu mengungkapkan sifat keilahianya dari tabiat kemanusiaannya berarti mencapai derajat *insân kâmil*. Lalu, *wahdatul adyân* merupakan untaian dari ajaran-ajaran Al-Hallâj yang lain terutama berkaitan erat dengan teori *nûr Muhammad* yang ia ungkapkan sebagai berikut:

Nûr Muhammad merupakan jalan hidayah (petunjuk) dari semua nabi. Oleh karena itu, agama yang dibawa oleh para nabi pada prinsipnya sama. Semua nabi adalah *emanasi* wujud, oleh karena itu pada dasarnya agama-agama berasal dari dan akan kembali kepada pokok (sumber) Yang Satu, karena memancar dari cahaya Yang Satu. Perbedaan yang ada dalam agama-agama hanya sekedar perbedaan dalam bentuk dan namanya, sedangkan hakikatnya sama, bertujuan sama, yakni mengabdikan kepada Tuhan yang sama pula (Usman tt., hal. 12).

Dalam hal penciptaan, Al-Hallâj menganut teori *faidl* (emanasi), sedangkan Ibnu ‘Arabî (1165-1240M) menengahkan teori *tajallî* (membuka diri atau menampakkan diri). Dalam teori emanasi atau pancaran, pengaliran, percikan. Tuhan diibaratkan sebagai sumber cahaya semisal matahari yang memancarkan cahayanya ke seluruh penjuru. Pancaran pertama dinamakan *nûr Muhammad* atau *haqîqah al-Muhammadiyah* (hakikat kemuhammadan). Dari *nûr Muhammad* terciptanya segala yang ada di alam semesta ini termasuk manusia. Dalil yang mendasari teori Al-Hallâj ini bersifat *isrâiliyyah* atau dari perjanjian lama tentang penciptaan Âdam segambar dengan Dia (*khalâqa Allah Âdam ‘alâ shûratihî*). Sedangkan teori penciptaan dengan konsep *tajallî* yang diperkenalkan oleh Ibnu ‘Arabî didasari oleh sebuah hadis Nabi SAW. dimana Allah SWT. berfirman: “*Aku adalah perbendaharaan tersembunyi, dan Aku ingin dikenalnya, maka Aku ciptakan makhluk, maka dengan Aku dia mengenal pada-Ku*” (Simuh 1997, hal. 198-199). *Tajallî* artinya, Allah yang tersembunyi menampakkan diri atau membuka diri. Diumpamakan Allah bercermin, sehingga terciptalah bayangan-Nya dengan sendirinya. Dengan teori ini berarti makhluk adalah bayang-bayang Tuhan atau pencerminan Tuhan, dimana Tuhan bisa melihat dirinya sendiri tanpa kehilangan sesuatu apapun atau tetap dalam kemutlakannya. Melalui teori ini, berarti yang hakiki adalah Tuhan itu sendiri, wujud yang sebenarnya tunggal (*wahdatul wujûd*), sedangkan alam hanyalah aspek luar atau bayang-bayang, bukan yang hakiki. Teori penciptaan dengan konsep *tajallî* sebagaimana diungkapkan pada akhirnya dikembangkan oleh Muhammad Ibnu Fadlillah (700-748H) menjadi ajaran tentang *Martabat Tujuh* (Simuh 1997, hal. 199).

Wahdatul adyân merupakan anak kandung dari logika serba Tuhan. Kalau apa saja yang disembah adalah Tuhan, maka semua macam agama, termasuk agama penyembah berhala pun adalah sama saja dan benar bila dijalankan dengan penuh

kesungguhan pasti akan menyampaikan kepada Tuhan. Ada dua hal yang mendukung berseminya konsep *wahdatul adyân* dalam tradisi sufisme. *Pertama*, menurut dasar pikiran sufisme yang dinomorsatukan adalah sampai kepada tujuan, yaitu makrifat langsung kepada Tuhan dan hubungan intim (*âsyiq-ma'syûq*) dengan Sang Kekasih itu. *Kedua*, apa saja bisa ditempuh, karena ungkapan para sufi, “*jalan menuju Tuhan itu sebanyak bilangan bintang di langit, atau sebanyak bilangan nafas manusia*”. Dasar pikiran ini tentu membawa pada konsekuensi, yang pokok sampai pada Tuhan (Simuh 1997, hal. 204).

Sedangkan Ibnu al-Farîdl (576-632H) bertolak dari doktrin cinta ilahi dan *al-quthb* telah sampai pada konsep *wahdatul adyân*. Dalam pandangannya, bahwasanya walaupun agama-agama itu secara lahiriah berbeda-beda, namun pada hakikat dan substansinya adalah satu, meskipun mereka mempunyai cara beribadah yang berbeda-beda, semuanya menyerukan penyembahan kepada Tuhan. Masih menurut Ibnu al-Farîdl, “agama-agama yang tiga; Yahudi, Nasrani dan Islam diatur dalam satu jalan yang sama, yaitu jalan wahyu ilahi” (Hamka 1951, hal. 83).

Anis Malik Thoha mengkategorikan corak pluralisme agama ke dalam empat klasifikasi umum, yaitu *secular humanism* (humanisme sekular), *global theology* (teologi global), *syncretism* (sinkretisme), dan *perennial wisdom/Sophia perennis* (hikmah abadi). Adapun uraiannya sebagai berikut:

Humanisme sekular, konsep ini mempunyai ciri “*antroposentris*”, yakni menganggap manusia sebagai hakikat sentral kosmos (*centre of cosmos*) atau menempatkannya di titik sentral. Humanisme sekular adalah suatu sistem etika (*ethical system*) yang mengukuhkan dan mengagungkan nilai-nilai humanis, seperti toleransi, kasih sayang, kehormatan tanpa adanya ketergantungan pada akidah-akidah dan ajaran-ajaran agama (Thoha 2005, hal. 49-108).

Teologi global, paham ini menganjurkan tidak perlu bersikap resisten menentang globalisasi dan globalisme yang sudah nyata dan tak mungkin menghindar, sebaliknya harus mengubah (*revise*) atau merombak (*deconstruct*) pemikiran-pemikiran dan keyakinan-keyakinan agama tradisional agar seirama dengan semangat zaman, *zeitgeist*, dan nilai-nilainya yang diyakini universal (Thoha 2005, hal. 49-108).

Sinkretisme, merupakan suatu pemikiran yang berusaha mencampur dan merekonsiliasi berbagai unsure yang berbeda-beda (bahkan mungkin bertolak belakang) yang diseleksi

dari berbagai agama dan tradisi dalam satu wadah tertentu atau dalam satu agama yang ada (berwujud satu aliran baru) (Thoha 2005, hal. 49-108).

Hikmah abadi, yang menjadi tema utama corak pluralisme jenis ini adalah “hakikat esoterik” yang merupakan asas dan esensi segala sesuatu yang wujud dan terekspresikan dalam bentuk “hakikat-hakikat esoterik” dengan bahasa yang berbeda. Hakikat yang pertama adalah “hakikat transenden” yang tunggal. Sementara yang kedua adalah “hakikat religius” yang merupakan manifestasi eksternal yang beragam dan saling berlawanan dari hakikat transenden tadi. Cara pandang ini kemudian menjadi pakem hikmah abadi dalam memandang segala realitas-pluralitas agama. Dengan kata lain, bahwa agama terdiri dari dua hakikat atau dua realitas, yakni esoterik dan eksoterik (esensi dan bentuk). Dua hakikat ini dipisah antara keduanya oleh suatu garis horizontal; dan bukan pertikal, sehingga memisahkan antara yang satu dengan yang lain (Hindu, Budha, Kristen, Islam dan sebagainya). Yang berada di bawah adalah hakikat lahiriah (eksoterik). Dengan demikian, meskipun secara lahiriah agama berbeda-beda tetapi secara batiniah semua agama menuju pada Yang Satu, yakni Tuhan (Thoha 2005, hal. 49-108).

Selain teori-teori tentang pluralisme di atas, teori sosiologi menjadi acuan dalam penelitian ini. Seperti telah diketahui, bahwa tokoh Syekh Siti Jenar dikenal sebagai salah seorang wali atau ulama terkemuka pada masa Kerajaan Islam Demak, yang sangat populer tidak hanya di kalangan masyarakat Jawa, tetapi juga seantero nusantara. Namun pada fase terakhir hidupnya, Syekh Siti Jenar berseberangan pendapat dengan Dewan Wali Songo dan Sultan Demak. Perubahan ini bukanlah hal aneh jika ditinjau dari teori sosiologi. Sosiolog Emil Durkheim berasumsi bahwa fakta social yang ada di sekitar diri seseorang mampu merubah jalan pikiran seseorang. Durkheim menambahkan lagi, bahwa *human nature socialization* dan *moral education* adalah factor yang mendukung seseorang untuk peduli pada masalah social di sekitarnya (Ritzer 1988, hal. 97-98). Sosiolog lainnya, George Herberd Mead yang memperkenalkan teori *symbolic interaction* juga menyetujui bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk memilih sesuatu yang baru dalam hidupnya “*because of the ability to handle meaning symbols, people, unlike lower animals, can make choices in the actions in which they engage*” (Ritzer 1988, hal. 303).

Berangkat dari beberapa teori yang telah dikemukakan di atas, maka pemikiran Syekh Siti Jenar relevan dengan makna pluralisme agama yang bermuara dari

pandangannya, bahwa semua agama itu sama pada level esoteris, sebagaimana juga ia implimentasikan dalam keberagamaannya. Dengan demikian, pemikiran-pemikirannya yang berkembang begitu *massif* merupakan ekspresi corak dari pluralisme agama.

Metodologi Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sementara pengumpulan datanya, penulis menempuh cara dengan melakukan telaah literatur dengan mengkaji sumber-sumber pustaka yang mempunyai nilai relevansi. Kemudian data yang relevan itu dideskripsikan secara kualitatif. Di antara jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian eksploratif dan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian eksploratif, bertujuan untuk memahami eksistensi dan relevansi antara fenomena dalam perilaku sosial secara komprehensif. Sedangkan metode penelitian deskriptif bertujuan melukiskan dan memahami model kebudayaan suatu masyarakat secara fenomenologis dan apa adanya dalam konteks satu kesatuan yang integral (Muhajir 1996, hal. 94). Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisis lebih bersifat kualitatif (Usman 2004, hal. 92).

Metode Pengumpulan Data

Ada dua metode utama dalam pengumpulan informasi tentang situasi, masyarakat, masalah atau fenomena. Terkadang memang informasi yang diperlukan telah tersedia dan hanya perlu diambil dan dianalisis. Tetapi seringkali juga informasi yang diperlukan itu harus dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Berdasarkan cara pengumpulan informasi tersebut, maka ada dua kategori metode pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder (Abdurrahman 2007, hal. 40, 64). Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data juga merupakan

langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan (Nazir 2003, hal. 174).

Mengingat fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang Pemikiran Pluralisme Agama Syekh Siti Jenar, dan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pokok masalah di atas, maka untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dihimpun melalui studi kepustakaan (*library research*). Dengan demikian yang akan dijadikan sumber data adalah naskah-naskah, buku-buku, ensiklopedia-ensiklopedia, majalah-majalah/jurnal, koran-koran, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian. Dari sumber data yang ada dilakukan proses penyeleksian sehingga dapat diklasifikasi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari naskah klasik “*Serat Syekh Siti Jenar*” yang merupakan tembang berbahasa Jawa yang terdiri dari 15 pupuh (bagian). Lalu naskah tersebut ditulis ulang dan diterjemahkan oleh Raden Sosrowijoyo. Dari pupuh inilah nantinya akan dilakukan pendalaman kajian. Adapun data sekunder diambil dari beberapa sumber, seperti buku “*Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*”, “*Syekh Siti Jenar; Pergumulan Islam Jawa*” oleh Abdul Munir Mulkhan, “*Sufisme Syekh Siti Jenar*” oleh Muhammad Sholikhin, “*Syekh Siti Jenar; Makna Kematian*” dan “*Syekh Siti Jenar Makrifat dan Makna Kehidupan*” oleh Achmad Chodjim, “*Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*” oleh Abu Fajar Al-Qalami, “*Syekh Siti Jenar; Dunia Sebagai Alam Kubur*” oleh Jhon Rinaldi, “*Syekh Siti Jenar; Mengungkap Misteri dan Rahasia Kehidupan*” oleh Mohammad Zazuli, dan berbagai artikel di media cetak maupun elektronik, serta literatur-literatur sejarah dan pemikiran yang terkait dengan tema penelitian ini.

Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang

bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan. Analisis data mempunyai banyak variasi pendekatan, teknik yang digunakan dan nama atau sebutan bergantung pada tujuan dan bidang ilmu yang terkait (Usman 2004, hal. 74).

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap, selanjutnya data dianalisa. Analisa merupakan tahapan yang paling penting dan menentukan, karena dalam tahapan ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat menjawab dan menyimpulkan persoalan dalam penelitian ini. Selanjutnya agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, seperti metode interpretasi, metode induksi-deduksi, metode deskriptif-analitik dan metode analisis isi (*content analysis*).

Metode interpretasi digunakan untuk menyelami *Serat Syekh Siti Jenar* guna menangkap arti, nuansa yang dimaksudkannya secara khusus. Metode deduksi-induksi dimana *Serat Syekh Siti Jenar* dipelajari sebagai suatu *case study*, dengan membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu-persatu dan dengan menggunakan jalan deduksi-induksi. Metode deskriptif-analitik, yaitu menganalisa dan mendeskripsikan temuan-temuan yang didapat.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut: *pertama*, dilakukan penelitian kepustakaan untuk memperoleh sebanyak mungkin pendapat-pendapat dan konsep-konsep para ahli tentang pluralisme agama dan hasilnya akan digunakan untuk mengetahui dan menganalisis konsep-konsep yang dikemukakan oleh Syekh Siti Jenar tentang pluralisme agama. *Kedua*, menganalisa dan menafsirkan data-data yang diperoleh, lalu menelaah keterkaitan hubungan antar data-data tersebut sehingga menjadi bentuk analisa terhadap akar pemikiran pluralisme agama Syekh Siti Jenar.

Metode analisis isi, metode ini digunakan untuk memperoleh makna dari berbagai pemahaman mengenai isi dan makna dari berbagai data dalam penelitian ini

yang menghendaki pendekatan secara sistematis dan generalisasi, baik yang mengarah pada isi maupun yang mengarah pada makna dalam konteks yang tepat dan berarti dalam proses penelitian ini dihasilkan (Muhajir 1998, hal. 89-90).

Pendekatan Penelitian

Untuk memperkuat analisa, dalam penelitian ini akan digunakan tiga jenis pendekatan, yaitu pendekatan sejarah (*historical Approach*), pendekatan filosofis (*Philosophic Approach*) dan pendekatan sufistik (*Sufism Approach*).

Pertama, pendekatan sejarah dimaksudkan sebagai upaya untuk melihat benang merah dalam pengembangan pemikiran pluralisme agama Syekh Siti Jenar, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh yang dialami maupun perjalanan hidup Syekh Siti Jenar itu sendiri dan mengelaborasi secara deskriptif-analitik pemikiran Syekh Siti Jenar tentang pluralisme agama dengan memperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan konteks zaman, tempat, objek dan latar belakang sosial-kultural seorang tokoh sehingga dengan pendekatan ini diharapkan mengetahui sejarah lahir, pertumbuhan dan perkembangan pemikiran, sifat, watak, pengaruh internal dan eksternal yang mempengaruhi terbentuknya pemikiran dan gagasan-gagasannya. Biasanya pola pemikiran seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, di samping itu, konteks pemikiran tokoh zaman dahulu diterjemahkan ke dalam terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir aktual sekarang (Sudarto 1997, hal. 98-99). Dengan pendekatan ini pula diharapkan dapat diketahui bagaimana akar pemikiran pluralisme agama Syekh Siti Jenar.

Kedua, pendekatan filosofis, dengan pendekatan ini buah pikiran Syekh Siti Jenar yang berupa kata-kata, pernyataan-pernyataan, dan ide-ide yang menjadi kunci utama yang representatif bagi gagasan mengenai pluralisme agama digali dan dianalisis secara filosofis. Pendekatan ini juga digunakan untuk mengantarkan pada usaha guna

mencari rumusan tentang corak pluralisme agama yang terpadu dan mendalam, sehingga dapat dipahami secara utuh dan komprehensif tentang gagasan pemikiran keagamaan dan juga mengantarkan pada usaha guna mencari konsep pluralisme agama yang merupakan sebuah rancangan yang terpadu dan menyeluruh, menjelaskan berbagai makna yang mendasar tentang istilah-istilah pluralisme dan gejala-gejala yang menjadi dasar bagi kerangka teologi pluralisme agama yang berguna untuk berkoeksistensi dalam kehidupan yang pluralistik ini. Dengan demikian ide dan gagasan tentang pluralisme agama yang dikemukakan Syekh Siti Jenar dapat dikemukakan melalui pendekatan ini.

Ketiga, pendekatan sufistik (tasawuf), pendekatan ini digunakan sebab Syekh Siti Jenar adalah seorang sufi, yang mana dunia tasawuf memiliki hubungan erat wacana *wahdatul adyân* (kesatuan agama-agama), di samping itu juga di dalam tasawuf terdapat banyak konsep tentang *al-wahdat* (kesatuan), seperti *wahdat al-wujûd*, *wahdat al-syuhûd* dan lain-lain. Dalam konteks penelitian ini, pemikiran pluralisme agama Syekh Siti Jenar tidak dapat dipisahkan dari konsep-konsep tasawuf tersebut, sehingga pendekatan ini perlu untuk digunakan dalam rangka menggali pemikiran-pemikiran pluralisme agama Syekh Siti Jenar karena ia adalah seorang sufi, terlebih lagi dalam kaitannya dengan konsep *wahdatul adyân*. Dengan pendekatan ini pula akan diketahui hubungan antara pemikiran-pemikiran pluralismenya dan konsep *wahdatul adyân* yang pertama kali diperkenalkan oleh Al-Hallâj, yang kemudian pada masa perkembangannya diikuti oleh para sufi lainnya, semisal Ibnu ‘Arabî, Ibnu al-Farîdl, Ibnu Fadlillah dan lain-lain.

Teknik Penulisan

Teknik penulisan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada buku *Pedoman Penulisan Tesis* oleh Suyitno (editor), buku ini merupakan edisi revisi 2010, yang

diterbitkan oleh Program Pascasarjana (Pps.) IAIN Raden Fatah Palembang serta buku-buku pedoman penulisan sejarah lainnya yang dianggap relevan.

Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara sistemik dibagi ke dalam lima bab. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh, menyeluruh dan terpadu, maka disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab 1, Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Konseptual, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian; Teknik Penulisan dan Sistematika Pembahasan.

Bab 2, Membahas tentang Perjalanan Hidup dan Ajaran Syekh Siti Jenar yang dijabarkan dalam sub bab; Asal-Usul Syekh Siti Jenar, Pengembaraan Sufi Syekh Siti Jenar, Karya dan Ajaran Syekh Siti Jenar, dan Akhir Kehidupan Syekh Siti Jenar.

Bab 3, Membahas tentang Latar Belakang Sosial Politik dan Sosial Keagamaan pada Masa Syekh Siti Jenar, yang dijabarkan dalam sub bab; Kerajaan Islam Demak, Kondisi Sosial-Politik, Kondisi Sosial Keagamaan, serta Gerakan Oposisi Intelektual Syekh Siti Jenar.

Bab 4, Membahas tentang Pemikiran Pluralisme Agama Syekh Siti Jenar, yang dijabarkan dalam sub bab; Ajaran Syekh Siti Jenar, Nilai-Nilai Pemikiran Pluralisme Agama Syekh Siti Jenar, serta Corak Pluralisme Agama Syekh Siti Jenar.

Bab 5, Penutup yang memuat Simpulan, Rekomendasi, dan Saran.

Bab 2

PERJALANAN HIDUP DAN AJARAN SYEKH SITI JENAR

Asal-Usul Syekh Siti Jenar

Riwayat hidup Syekh Siti Jenar sampai saat ini masih menjadi misteri dan diselimuti oleh mitos. Syekh Siti Jenar merupakan sosok wali Islam Jawa yang sangat kontroversial, karena ajarannya berseberangan dengan ajaran yang disampaikan Wali Songo,⁵ sehingga divonis sesat dan menyesatkan. Terlepas dari vonis tersebut, pemikiran dan ajarannya tidak hanya direspon dan diikuti oleh rakyat kebanyakan, tetapi juga diikuti oleh para bangsawan. Hal ini berdampak pada terjadinya guncangan keamanan Kerajaan Demak maupun eksistensi ajaran Islam versi Wali Songo yang telah massif dan menjadi mazhab resmi yang diberlakukan Kerajaan Demak pada saat itu .

Syekh Siti Jenar memiliki banyak nama, yaitu: *San Ali*, *Syekh Abdul Jalil*, *Syekh Jabaranta*; *Prabu Satmata*, *Syekh Lemah Abang* atau *Lemah Bang*, *Syekh Nurjati* atau *Pangeran Panjunan*, *Sunan Sasmita*, *Syekh Siti Bang*, *Syekh Siti Brit*, *Syekh Siti Luhung*, *Sunan Kajenar*, *Syekh Wali Lanang Sejati*, *Syekh Jati Mulya*, *Syekh Sunyata Jati Murti Susuhunan Ing Lemah Abang*⁶ (Sholikin 2004, hal. 32) dan *Pangeran Kajenar* (Rinaldi 2008, hal. 54).

⁵Wali Songo berasal dari kata “*wali*” dan “*songo*”. Kata wali berasal dari Bahasa Arab, *Waliyullah*, orang yang dicintai Allah, kekasih Tuhan. (Syaifulloh 2010, hal. 11). Kata wali yang berarti kekasih terdapat dalam Al Qur’an (Q.S. *Yunus*: 62-63); (Q.S. *Al Baqarah*: 257); (Q.S. *Ali Imron*: 68); (Q.S. *Al Jatsiyah*:19), (Q. S. *As Sajadah*:4), (Q.S. *Asy Syuro*:9), dan masih banyak lagi ayat yang lain. Wali juga berarti pimpinan politik di daerah; orang suci dalam istilah tasawuf (Yatim 1999, hal. 338). Selain itu, wali adalah gelar yang diberikan kepada ulama yang sudah mencapai tingkat yang tinggi, memiliki kemampuan pribadi yang luar biasa (Ismail 1997, hal. 62). Sedangkan kata Songo berasal dari Bahasa Jawa, yang berarti Sembilan.

⁶Nama *Syekh Abdul Jalil* adalah nama yang diperoleh di Malaka, setelah menjadi ulama penyebar Islam di sana), *Syekh Jabaranta* (nama yang dikenal di Palembang, Sumatera dan daratan Malaka), *Prabu Satmata* (Gusti yang tampak oleh mata; nama yang muncul dalam keadaan *kasyf* atau mabuk spiritual; juga nama yang dikenalkan kepada murid dan pengikutnya), *Syekh Lemah Abang* atau *Lemah Bang* adalah gelar yang diberikan masyarakat Lemah Abang, suatu komunitas atau kampung model yang dipelopori oleh Siti Jenar, *Syekh Nurjati* atau *Pangeran Panjunan* atau *Sunan Sasmita* (nama

Namun dari sekian banyak nama yang disandangnya, Syekh Siti Jenar merupakan nama yang paling populer dan dikenal banyak orang. Selain nama Syekh Siti Jenar, nama yang juga sering dipakai para ahli sejarah adalah *Syekh Abdul Jalil*.⁷ Hal ini disebabkan kebiasaan masyarakat Indonesia yang memanggil seseorang hanya dengan menyebut gelar orang tersebut sebagai penghormatan dan penghargaan sesuai dengan daerah asal,⁸ keilmuan, ajaran, serta gelar berdasarkan nasab atau keturunannya.

Sebutan serupa juga dijumpai di tengah masyarakat Indonesia yang diperuntukkan bagi ulama, misalnya di daerah Jawa Barat (Sunda), orang menyebutnya dengan "*Ajengan*", di daerah Sumatera Barat disebut "*Buya*", di daerah Aceh dikenal dengan panggilan, "*Teungku*", di Sulawesi Selatan dipanggil dengan nama, "*Tofanrita*", di daerah Madura disebut dengan "*Nun*" atau "*Bendara*" yang disingkat "*Ra*", dan di daerah Lombok atau di seputar daerah Nusatenggara orang memanggilnya dengan "*Tuan Guru*" (Ismail 1997, hal. 2).

Khusus bagi masyarakat Jawa, gelar yang diperuntukkan bagi ulama antara lain adalah *wali*. Sering juga para wali ini disebut dengan "*Sunan*" (*Susuhunan*) (Ismail 1997, hal. 62). Yang paling sering terdengar pada saat sekarang ini adalah sebutan *Kiai*, bahkan sering dijumpai di pedesaan Jawa panggilan "*Kiai Ageng*" atau "*Ki Ageng/Ki Gede*", juga "*Kiai Haji*" (Ismail 1997, hal. 62). Selain itu, panggilan "*Habib*" juga ditujukan untuk ulama yang berasal dari keturunan Arab dan Yaman.

Adapun nama-nama yang dilekatkan kepada Siti Jenar lebih mencerminkan kepada ajaran yang disampaikannya kepada masyarakat. Siti Jenar berasal dari dua kata yaitu *Siti* yang berarti tanah dan *Jenar* berarti merah, jadi siti jenar secara harfiah adalah

dalam Babad Cirebon), *Syekh Siti Bang*, serta *Syekh Siti Brit*, *Syekh Siti Luhung* (nama-nama yang diberikan di Jawa Tengah); *Sunan Kajenar* terdapat dalam sastra Islam Jawa versi Surakarta baru (Sholikin 2004, hal. 31-32).

⁷Diantaranya dapat dilihat karya Agus Sunyoto yang menyebut nama Syekh Siti Jenar dengan Abdul Jalil. Lihat Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta:LKiS, 2004).

⁸Misalnya: Abdur Rauf As-Sinkiliy. Sinkiliy (Singkel) adalah nama daerah wilayah pantai barat laut di Aceh. Contoh lain adalah, Nawawi al-Bantani (1813-1897). Al-Bantani menunjukkan ia berasal dari Banten Jawa Barat.

tanah merah. Nama Siti jenar lebih bersifat filosofis karena manusia diciptakan dari tanah merah yang pada akhirnya akan hancur, selebihnya adalah ruh Allah yang pada akhirnya akan berpisah dari jasad yang berasal dari tanah merah tersebut. Asal muasal kejadian manusia dan hakikatnya inilah nantinya yang menginspirasi ajaran Syekh Siti Jenar.

Sudirman Tebba (2003) sebagaimana dikutip oleh Rinaldi (2008, hal. 58) menyatakan, ”ada informasi yang menyebutkan bahwa kata ”Siti Jenar” berasal dari bahasa Persia, *Sidi* yang artinya Tuan dan *Jinnar [dzinnâr]* yang artinya pemilik kekuatan bagaikan kekuatan api. Dari nama-nama yang telah disebutkan sebelumnya, ditemukan juga istilah *sunan*, yaitu Sunan *Kajenar* dan Sunan *Sasmita* begitu juga dengan penyebutan anggota Dewan Wali Songo, semuanya disebut dengan panggilan sunan.

Hal ini dibantah oleh Simuh (2003, hal. 68) yang menyatakan bahwa ada dua naskah Jawa Islam yang ditulis pada masa Demak, yaitu naskah Jawa Islam dalam pembahasan ahli Belanda disebut *Het Boek Van Bonang* dan *Een Javaans Geschrift uit de 16e Eeuw*⁹(*Primbon Jawa Abad ke-16*).

Dalam sastra Jawa Islam zaman Demak ini belum muncul istilah Wali Songo ... melainkan istilah guru atau syekh. Demikian halnya juga dengan istilah sunan. Istilah sunan terdapat dalam karya sastra era Kartasura dan Surakarta akhir abad ke-17 dan abad ke-18. Selain itu, menurut Sholikin (2004, hal. 6): ”Produk sastra Islam Jawa juga sangat terpengaruh oleh produk-produk sastra dan budaya dari era Sultan Agung”¹⁰

⁹*Het Boek Van Bonang* merupakan kitab tertua yang dikenal dalam sejarah Islam Jawa. Kitab ini disusun kurang lebih tahun 1596 M. Naskah kitab ini dijadikan penelitian ilmiah untuk pembuatan tesis oleh Dr. Schrieke pada tahun 1916 M di Universitas Leiden. Naskah kitab ini ditemukan oleh Armada Belanda di Sedayu pada tahun 1597 M. Naskah tersebut dibawa ke Belanda di bawah pemeliharaan *Leidsche Universiteitsbibliotheek* sejak oktober 1957, ditempatkan di bawah katalog no.XVII Kal. Octob. 1599. (Murtadho 2002, hal. 58). Lihat juga, <http://alangalangkumitir.wordpress.com/category/kitab-primbon-sunan-bonang>

¹⁰Babad adalah sastra sejarah dalam tradisi sastra Jawa; digunakan untuk pengertian yang sama dalam tradisi sastra Madura dan Bali; istilah ini berpadanan dengan carita, sajarah (Sunda), hikayat, silsilah, sejarah (Sumatera, Kalimantan, dan Malaysia) dalam (Alang-alang kumitir 2010). Sultan Agung,

yang banyak melahirkan sastra babad¹¹. Dengan demikian penyebutan Siti Jenar dengan panggilan *syekh*¹² lebih dapat diterima dari pada Sunan Kajenar/Jenar, begitu juga istilah sunan dalam menyebut wali songo tidaklah tepat.

Terdapat banyak versi mengenai asal-usul Syekh Siti Jenar. Berdasarkan kepustakaan yang ada, "Siti Jenar adalah anak seorang raja pendeta elit Hindu-Budha di daerah Cirebon. Nama raja pendeta tersebut adalah *Resi Bungsu*".¹³ Nama asli Syekh Siti Jenar adalah *Hasan Ali* alias *Abdul Jalil* atau ada yang menyebutnya *Kasan Ngali Anshar/ Hasan Ali Anshar* (Chodjim 2002, hal. 4-5; Mulkhan 2004, hal.3; Al-Qalami 2005, hal. 9, 14).

Dia sangat kritis terhadap tatanan yang ada, sehingga kadang-kadang ayahnya sang raja pendeta ini tersinggung dengan prilakunya, sehingga suatu saat ayahnya marah besar atas kesalahan yang dilakukan oleh anaknya tersebut. Sang ayah lalu menyihir sang anak, sehingga menjadi seekor cacing yang lalu dibuang ke sungai (Dalhar Shodiq dalam Mulkhan 2004, hal. 3; Al-Qalami 2005, hal. 29).

Pada waktu itu, Sunan Bonang sedang berperahu mengajarkan ilmu ghaib kepada Sunan Kalijaga, namun perahu yang dinaiki pun bocor dan ditambal dengan tanah yang kebetulan menjadi tempat Syekh Siti Jenar yang telah menjadi cacing. Sunan Bonang akhirnya tahu bahwa ada makhluk jadi-jadian yang menguping ajarannya, sang cacing pun diubah menjadi manusia. Sunan Bonanglah yang menamai cacing jadi-jadian tersebut dengan nama Siti Jenar (Tanah Merah).

selain sebagai raja, juga merupakan seorang pujangga. Karya mistisnya yang terkenal yaitu "*Kitab Sastra Gending*" (berisi tentang budi pekerti luhur, mistik, dan keselarasan lahir batin) dan *Serat Nitipraja* (1641) (berisi tentang moralitas penguasa, etika bawahan kepada atasan, hubungan rakyat dengan pemerintah, agar tatanan masyarakat dapat menjadi harmonis) dalam (Purwadi 2004, hal. 19).

¹¹Yang terutama adalah *Babad Tanah Jawi, Serat Kandha, Babad Mataram* dan *Babad Sengkala*

¹²*Syekh* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung beberapa macam arti, yaitu: 1. Sebutan kepada Orang Arab (Terutama orang Arab keturunan sahabat Nabi); 2. Sebutan Orang Arab yang berasal dari *Hadhramaut*; 3. Hampir sama dengan *Kiai* (sebutan alim ulama) (Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Balai Pustaka, 1976, hal. 986).

¹³Dalam *Babad Tanah Jawi Galuh Mataram* sebagaimana dikutip oleh Rahimsyah (tt., hal. 19), dinyatakan bahwa Syekh Siti Jenar adalah anak seorang pendeta dari Gunung Srandil.

Cerita asal muasal Syekh Siti Jenar tersebut lebih bermuatan mitos, karena secara ilmiah, Syekh Siti Jenar yang berasal dari cacing akibat disihir ayahnya merupakan hal yang tidak bisa diterima dan dijadikan fakta yang valid. Selain itu, Syekh Siti Jenar adalah anak seorang Raja pendeta, hal ini juga merupakan sesuatu yang tidak jelas, apakah ayahnya pendeta atau raja?. Selanjutnya, raja pendeta yang dimaksud tersebut adalah raja pendeta Hindu-Budha, hal ini pun tidak jelas, sebab kedua agama tersebut berbeda. Selain itu, orang tuanya memberi nama dengan nama *Hasan Ali Anshar*. Hal ini sangat diragukan kebenarannya, karena *Hasan Ali Anshar* merupakan nama yang berasal dari Bahasa Arab sedangkan orang tuanya menganut agama di luar Islam.

Mengenai kejanggalan ini, Sholikhin (Catatan Kaki, 2004, hal. 38-39), menyatakan bahwa Hasan Ali yang diidentikkan sebagai anak Resi Bungsu adalah Raden *Anggaraksa* putera tunggal Resi Bungsu, yang kemudian masuk Islam di Padepokan Giri Amparan Jati, dan namanya diganti dengan Hasan Ali oleh Syekh Datuk Kahfi. Nama yang mirip dengan nama kecil Syekh Siti Jenar, San Ali. Sedangkan nama Ali Anshar adalah sahabat yang kemudian karena sesuatu hal yang bersifat pribadi memusuhi Syekh Siti Jenar di Baghdad, sama-sama santri *Syekh Abdul Malik al-Baghdadi*. Dengan demikian, Syekh Siti Jenar jelas mempunyai nasab atau garis keturunan yang jelas.

Berbicara masalah yang berkaitan dengan silsilah, maka hal ini juga berkaitan erat dengan asal daerah ataupun negara. Menurut Sunyoto (tt, hal. 90) Syekh Siti Jenar berasal dari Persia. Sunyoto menjelaskan bahwa...dengan pendekatan yang baik Syekh Siti Jenar telah menyebarkan Islam di Kawasan Pajang dengan menyelipkan tradisi-tradisi keagamaan Persia di antara ajaran tasawuf yang diajarkannya. Pengaruh Syiah yang sampai saat ini masih terlihat diamalkan oleh masyarakat Islam di Jawa, khususnya di daerah pedalaman adalah memperingati kematian seseorang. Upacara

Sradha yang merupakan upacara Hindu yang menghabiskan biaya yang sangat besar itu diubah dengan upacara memperingatinya pada hari ketiga, ketujuh dan keempat puluh dengan membaca tahlil.

Peristiwa peringatan kematian semacam ini juga tidak hanya ada di daerah Jawa, namun juga terjadi di luar Jawa, sebagaimana sering ditemui di desa-desa dan kota besar, dimana masyarakat yang mengadakan peringatan hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus dan keseribu hari.

Berdasarkan keterangan Rinkes sebagaimana dikutip oleh Rahimsyah (tt, hal. 137),....” Silsilah Syekh Siti Jenar berasal dari Nabi Muhammad Saw. Melalui Fatimah, Imam Kusen (Husayn), Said Jenal Ngabidin (Zaenal Abidin), Muhammad Bakir (Al-Baqir), Syekh Datuk Ngisa Tuwu, Malaka (Syekh Datuk Isa), Syekh Datuk Salek (Shaleh), Seh Lemah Abang (Syekh Siti Jenar).

Sholikhin (2004, hal. 35-39) berhasil merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah yang berkaitan dengan perjalanan hidup Syekh Siti Jenar, dengan cara membuat simpul-simpul silang atas peristiwa sejarah dengan peristiwa kehidupan Syekh Siti Jenar berdasarkan sumber-sumber yang disilangkan dengan berbagai versi. Adapun Silsilah lengkap Syekh Siti Jenar ¹⁴adalah sebagai berikut:

¹⁴Husni Hidayat el-Jufri dalam tulisannya menyatakan bahwa sumber-sumber silsilah Syekh Siti Jenar tidak dapat disalahkan, akan tetapi juga tidak dapat dibenarkan secara mutlak, ia menyatakan dan menampilkan sosok Syekh Siti Jenar alias Sunan Jepara alias Syekh Abdul Jalil berdasarkan beberapa data yang realistik. Adapun naskah yang dimaksud adalah karangan (KH. Abil Fadhol Senori Tuban, seorang ulama Jawa Timur yang kesohor yaitu: *Ahla al-Musamarah Fi Hikayah al-Auliya al-Asyrah (Sekelumit hikmah tentang wali ke sepuluh)*, *Aushah al-Masalik ala al-Fiyah Ibnu Malik*, *Kawakib al-Lamah fi Tahqiq al-Musamma bi Ahlissunah Wal Jamaah*, *Ahlal Musamarah* (sebuah karya yang menjadi rujukan utama dalam biografi Syekh Siti Jenar). Disebutkan bahwa, Syekh Siti Jenar merupakan keturunan (cucu) Syekh *Maulana Ishak*, *Syekh Maulana Ishaq* merupakan saudara kandung *Syekh Ibrahim Asmarakandi/As-Samarkandi* dan *Siti Asfa* yang dipersunting Raja Romawi. *Syekh Maulana Ishaq* merupakan putra Syekh Jumadil Kubra yang secara silsilah keturunan sampai ke Sayyidina Husein, Sayyidina Ali, sampai ke Rasulullah. Mengenai pendapat Husni Hidayat el-Jufri ini dapat di lihat pada (Husni Hidayat el-Jufri <http://tanbihun.com/sejarah/profil-ulama/syeikh-siti-jenar-wali-kesepuluh>). Adapun kedua sumber yang dimaksudkan oleh Husni Hidayat tersebut belum di terbitkan sampai saat ini, dan masih merupakan naskah yang ditulis oleh KH. Abil Fadhol Senori Tuban.

San Ali atau *Syekh Abdul Jalil* atau *Syekh Siti Jenar* bin *Syekh Datuk Shalih* (ulama asal Malaka) bin *Syekh Isa al Alawi* (menetap di Malaka) bin *Ahmadisyah Jamaludin Husain* (Kamboja menyebarkan Islam di sana/Mursyid Tarekat Syathariyah) bin *Syekh Sayid Amir Maulana 'Abdullah Khannuddin* (Mursyid Tharekat Syathariyah di Gujarat) bin *Syekh Sayid Abdul Malik Al Qazam/Azmat Khan* (Seorang syekh kalangan 'Alawi kesohor di *Ahmadabad*, pindah dari Tarim bersama keluarganya ke India) bin *Sayid Alawi* (salah satu keluarga ulama terkenal di Hadramaut) bin *Sayid Muhammad Shohibul Marbath* bin *Sayid 'Alawi Amir Al Faqih* bin *Sayid Muhammad* bin *Sayid 'Alwi* (Hadramaut) bin *Sayid Abdullah Ubadillah*¹⁵ bin *Sayid al Imam al Muhajir Ahmad al Husaini al Faqih al Muqaddam* bin *Syekh Sayid 'Isa al-Muhajir al Bashari al 'Alawi* (keturunannya menyebar ke pelbagai pelosok dunia menyebarkan Agama Islam) bin *Muhammad al Rumi* bin *'Ali al 'Aridli* bin *Sayid Ja'far al Shadiq* bin *Sayidina Muhammad al Baqir* bin *Sayidina Ali Zainal Abidin* bin *Imam al Husain* bin *Ali bin Abi Thalib wa Fathimah al Zahra* binti *Muhammad Saw*.

Dengan demikian, nasab *Syekh Siti Jenar* bersambung langsung dengan *Rasulullah Saw*. Bersambungnya silsilah beliau dengan *Rasulullah Saw* sudah diakui oleh para ulama nasab dari Yaman, Malaysia dan Thailand..Para sayyid dan kalangan habaib yg memahami ilmu nasab banyak yg mencantumkan di bawah nama *fam Azmatkhan*, dan sudah menulis beberapa kitab mengenai ini, dan diakui *Rabithah Alawiyah*¹⁶, *Naqabatul Asyraf* dan *Rabithah Azmatkhan*.¹⁷

Adapun silsilah yang diakui oleh para ulama nasab dari Yaman, Malaysia, dan Thailand adalah sebagai berikut :

Abdul Jalil /*Syekh Siti Jenar* bin

1. *Datuk Shaleh* bin

¹⁵Nama aslinya adalah *Abdullah*, namun ia merubahnya sendiri menjadi *Ubaydillah* sebagai nama panggilan kecil dari *Abdullah*. Ia beranggapan dirinya belum pantas disebut sebagai hamba Allah yang beribadat kepada Allah dengan sebenar-benarnya, melainkan hanyalah hamba kecil yang ibadahnya pas-pasan dan penuh kekurangan (Jindan 2006, hal. 8).

¹⁶*Rabithah* merupakan suatu ikatan dan perkumpulan yang menghimpun para kaum *Alawiyyin* untuk lebih terikat dengan *Thariqah 'Alawiyyah*, *Alawiyyah* dinisbatkan kepada al-Imam *Alawi* bin *Ubaydillah* bin *Ahmad al-Muhajir* yang merupakan datuk dari seluruh kaum *Alawiyyin*. Kaum *alawiyyin* adalah keturunan dari *Rasulullah Saw*. melalui *Imam Alwi* bin *Ubaydillah* bin *Ahmad* bin *Isa* bin *Muhammad* bin *Ali Al 'Uraidhi* bin *Ja'far As-Shodiq* bin *Muhammad al-Baqir* bin *Ali Zainal 'Abidin* bin *Al-Husain* (baca tulisan *Habib Jindan bin Novel bin Salim Bin Jindan, Katakanlah Inilah Jalanku* (Jakarta: Yayasan Al Fachriyah: 2006, hal 2-3).

¹⁷Untuk keterangan lebih lanjut bisa buka situs www.azmatkhanalhusaini.com, dan bisa tanya jawab dengan *Kyai Ali bin Badri selaku pengurusnya*.

2. *Sayyid Abdul Malik bin*
3. *Sayyid Syaikh Husain Jamaluddin/Jumadil Qubro/Jamaluddin Akbar al Khan (Gujarat, India) bin*
4. *Sayyid Ahmad Shah Jalal /Ahmad Jalaludin al Khan bin*
5. *Sayyid Abdullah AzhmatKhan (India) bin*
6. *Sayyid Amir 'Abdul Malik al Muhajir Azhmat Khan (Nasrabad) bin*
7. *Sayyid Alawi Ammil Faqih (Hadhramaut, Yaman) bin*
8. *Muhammad Sohob Mirbath (lahir di Hadhramaut, Yaman dimakamkan di Oman) bin*
9. *Sayyid Ali Kholi' Qosim bin*
10. *Sayyid Alawi Ats-Tsani bin*
11. *Sayyid Muhammad Sohobus Saumi'ah bin*
12. *Sayyid Alawi Awwal bin*
13. *Sayyid Al Imam 'Ubaidillah bin*
14. *Ahmad al Muhajir (Hadhramaut, Yaman) bin*
15. *Sayyid 'Isa Naqib al Rumi (Basrah, Iraq) bin*
16. *Sayyid Muhammad al Naqib bin*
17. *Sayyid Al Imam Ali Uradhi bin*
18. *Sayyidina Ja'far as Sodiq (Madinah, Saudi Arabia) bin*
19. *Sayyidina Muhammad al Baqir bin*
20. *Sayyidina 'Ali Zainal 'Abidin {menikah dengan (34.a) Fathimah binti (35.a) Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Tholib, kakak Imam Hussain} bin*
21. *Al Imam Sayyidina Hussain bin*
22. *Imam Ali bin Abu Tholib dan Fatimah Az-Zahra binti Muhammad SAW*

Bila mengacu kepada silsilah Syekh Siti Jenar sebagaimana diungkapkan oleh Sholikhin dan silsilah yang diungkapkan oleh ulama nasab yang berasal dari Yaman,

Malaysia dan Thailand, maka dapatlah ditarik suatu pemahaman, bahwa pada silsilah yang diajukan ulama nasab, tidak terdapat nama asli Syekh Siti Jenar/Abdul Jalil, sedangkan pada silsilah yang diungkapkan oleh Sholikhin disebutkan bahwa nama asli Syekh Siti Jenar adalah San Ali.

Syekh Siti Jenar adalah keturunan ulama dan bukan berasal dari cacing sebagaimana yang telah disangka orang selama ini. Bahkan, ada dua kakek buyutnya yang menjadi *Mursyid Thariqah Syathariyah* di Gujarat, yaitu Syekh Abdullah Khannuddin dan Syekh Ahmadsyah Jalaluddin. Kakek Buyut Syekh Siti Jenar *Al Muhajir Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali Al 'Uraidhi ...* berhijrah dari Madinah ke Bashrah dan Hadhramaut; masing-masing adalah Sayyid Muhammad *Shohibul Marbath bin Sayyid 'Alawi Amir Al Faqih bin Sayid Alawi* (Jindan 2006, hal. 7).

Selanjutnya keturunan *Sayid Alawi* yaitu *Syekh Sayyid Abdul Malik al Qazam/Azmat Khan* pindah dari Tarim ke India dan menjadi (Seorang syekh kalangan *'Alawi* kesohor di *Ahmadabad*), selanjutnya anak beliau yaitu Syekh *Sayyid Amir Maulana 'Abdullah Khannuddin* menjadi *Mursyid Tharekat Syathariyah* di Gujarat, beliau mempunyai putera *Ahmadsyah Jamaludin Husain* yang menyebarkan Islam di Kamboja dan beliau pun adalah *Mursyid Tharekat Syathariyah*). *Ahmadsyah Jalaluddin Husain* mempunyai anak yaitu *Syekh Datuk Isa*, beliau menetap di Malaka dan mempunyai dua putra bernama *Syekh Datuk Shalih* dan *Syekh Datuk Ahmad*¹⁸. *Syekh Datuk Ahmad* mempunyai putera bernama *Syekh Datuk Kahfi* yang hijrah dari Malaka dan menetap di Caruban, (selanjutnya ditulis Cirebon) (Jindan 2006, hal. 7-9).

Mengenai tanggal dan tahun kelahiran Syekh Siti Jenar serta tahun-tahun yang merekam berbagai peristiwa kehidupan Syekh Siti Jenar, penulis banyak mengadopsi data yang diperoleh Sholikhin (2004) dan menyilangkannya dengan sumber lain yang

¹⁸Syekh Datuk Ahmad mempunyai dua orang putra; yang pertama bernama Syekh Datuk Kahfi yang hijrah menuju Caruban/Cirebon dan menyebarkan Islam di daerah ini. Sedangkan yang kedua bernama Syekh Bayanullah yang tinggal di Mekkah *al-Mukarramah*.

penulis dapatkan. Ayah Syekh Siti Jenar (Syekh Datuk Shalih) hijrah dari Malaka ke Cirebon disebabkan adanya kemelut kekuasaan berupa transisi kekuasaan Sultan Muhammad Iskandar Syah kepada Sultan Mudzaffar Syah¹⁹ yang menimbulkan ancaman politik di kesultanan Malaka yang terjadi pada tahun 1424 M. Pada Akhir tahun 1425 Syekh Datuk Shaleh beserta Istrinya²⁰ sampai di Cirebon, dan saat itu, San Ali masih berada di dalam kandungan ibunya 3 bulan (Sholikin 2004, hal. 39). Syekh Datuk Shaleh sesampainya di Cirebon langsung bergabung dengan Syekh Datuk Kahfi untuk memperkuat penyebaran Islam sambil melaksanakan aktifitas dagang. Namun baru dua bulan berada di Cirebon, pada awal tahun 1426 Syekh Datuk Shaleh wafat. (Sholikhin 2004, hal. 40). San Ali dilahirkan pada akhir tahun 1426 di lingkungan Pakuwuan Caruban/Cirebon, pusat kota Caruban Larang waktu itu, yang sekarang lebih dikenal sebagai Astana Japura, sebelah tenggara Cirebon.

Mengenai nama Cirebon terdapat dua pendapat babad setempat seperti *Negara Kertabhumi* (ditulis oleh Pangeran Wangsakerta), *Purwaka Caruban Nagari* (ditulis oleh Pangeran Arya Cirebon (1720) dan *Babad Cirebon* (ditulis oleh Ki Murtasiah pada akhir abad ke-18), bahwa kota Cirebon berasal dari kota *Ci* dan *Rebon* (uang kecil). Nama tersebut berkaitan dengan kebiasaan para nelayan di Muara Jati, Dukuh Pesambangan, yaitu membuat terasi dari uang kecil (rebon). Adapun jenis versi lain yang diambil dari *Nagarakertabhumi* menyatakan bahwa kata Cirebon adalah perkembangan kata Caruban yang berasal dari istilah Sarumban yang berarti pusat percampuran penduduk (Azra et. al. 2003, hal. 272-273). Didapatkan juga keterangan bahwa” Cirebon merupakan daerah yang paling dahulu penduduknya beragama Islam di seluruh Jawa Barat” (Puar 1981, hal. 115). San Ali terlahir sebagai anak yatim dan

¹⁹Sultan Iskandar Syah, meninggal dunia pada tahun 1414 M. Ia digantikan oleh Muhammad Iskandar Syah, Sepuluh tahun kemudian (1424 M), terjadi perebutan kekuasaan. Adik Muhammad Iskandar Syah, yaitu Mudzaffar Syah, merebut tahta Kekhalifahan. Situasi politik Malaka mencekam. (Damar Sasangka: 2009).

²⁰Dari berbagai *survey* yang dilakukan penulis pada berbagai tulisan yang membahas kehidupan Syekh Datuk Shaleh, namun sampai saat ini belum diketahui nama ibu dari Syekh Siti Jenar.

tinggal di lingkungan yang sangat plural karena terdiri dari multi etnis, multi bahasa, dan titik temu kebudayaan serta peradaban berbagai suku.

Pengembaraan Sufi Syekh Siti Jenar

Belajar di Padepokan Giri Amparan Jati

Di antara banyak literatur yang ditulis oleh para pengamat sejarah Syekh Siti Jenar, hanya Sholikin (2004, hal. 40) yang menjelaskan masa kecilnya. Setelah ayahnya meninggal San Ali kecil atau Syekh Siti Jenar kemudian di asuh oleh Ki Danusela dan penasehatnya Ki Samadullah atau Pangeran Walang Sungsang yang sedang nyantri di Cirebon di bawah asuhan Syekh Datuk Kahfi²¹ yang dikenal sebagai pemimpin Padepokan Giri Amparan Jati dan menjadi pusat pengajaran Islam kala itu.

San Ali diasuh oleh Ki Danusela serta Ki Samadullah (Pangeran Walang Sungsang) selama 5 tahun kemudian pada tahun 1431 M, Syekh Siti Jenar diserahkan kembali kepada Syekh Datuk Kahfi untuk dididik Agama Islam (Sholikin 2004, hal. 41). Dari sini dapatlah diketahui bahwa semenjak kecil San Ali telah di asuh oleh dua orang santri, maka cara mendidik San Ali pun kemungkinan besar tidak melenceng dari apa yang dipelajari Ki Samadullah dan Pangeran Walangsungasang. Hal ini pun tentu tidak lepas dari pengawasan Syekh Datuk Kahfi. San Ali dididik oleh Syekh Datuk Kahfi selama 15 tahun (1431 M-1446 M).

Adapun kurikulum yang diterapkan oleh Syekh Datuk Kahfi di Padepokan Giri

²¹Dalam literatur yang lain disebutkan juga bahwa, "di Pasambangan terdapat sebuah pesantren yang bernama Gunung Jati, yang dipimpin oleh Syekh Datuk Kahfi (Syekh Nurul Jati). Di pesantren inilah Pangeran Walangsungasang (putra raja Pajajaran, Prabu Siliwangi dan adiknya, Nyai Rara Santang, pertama kali mendapatkan pendidikan Agama Islam (Azra et.al, 2003, hal. 273). Dalam hal ini didapatkan perbedaan, Sholikhin menggunakan kata padepokan (padepokan Giri Amparan Jati), sedangkan Azra (menggunakan kata pesantren (Pesantren Gunung Jati). Menurut Puar (1981, hal. 114) Syekh Datuk Kahfi disebut juga syekh Idhofi yang berasal dari Tanah Arab. Dia Datang di Pasambangan sebagai utusan raja Pasai. Dan dia menjadi guru agama Islam yang berkedudukan di Bukit Amparan Jati. Salah seorang muridnya adalah Pangeran Walangsungasang putera Nyai Subang Larang yang merupakan istri dari Prabu Siliwangi Pajajaran. Walangsungasang mempelopori pembangunan Kota Cirebon sekitar tahun 1445 M. Makam Syekh Datuk Kahfi terdapat di Bukit Gunung Jati wetan atau Bukit Amparan Jati.

Amparan Jati meliputi *nahwu, sharaf²², balaghah, ilmu tafsir, musthalah hadis, ushul fiqh, dan manthiq* (Sholikhin 2004, hal. 41). Dari kurikulum ini dapatlah dipahami bahwa Padepokan Giri Amparan Jati hanya menjadikan ilmu-ilmu agama sebagai titik berat pengajarannya. Sedangkan pengetahuan umum tidak mendapatkan porsi sama sekali. Selain itu, tidak ditemukan pelajaran aqidah. Pendek kata Padepokan Giri Amparan Jati lebih memfokuskan pada ilmu alat.

Pengembaraan Sufi di Pajajaran, Palembang dan Malaka

Pada tahun 1446 M, setelah 15 tahun menuntut ilmu agama di Padepokan Giri Amparan Jati, Syekh Siti Jenar berinisiatif untuk melanjutkan pelajarannya di luar Padepokan Giri Amparan Jati guna mendalami kerohanian (sufi) dengan tujuan mencari *sangkan paran²³* dirinya. Pada Saat itu San Ali berusia kira-kira 20 tahun. San Ali memilih Pajajaran sebagai tempat pertama yang ia kunjungi. Pajajaran pada waktu itu dipenuhi oleh para pertapa Budha dan para ahli yoga Hindu. Di Pajajaran, San Ali berhasil berguru kepada seorang yogi Hindhu. Dari Sang Yogi, San Ali mendapatkan pelajaran Yoga²⁴ yang bersumber dari Rontal *Catur Viphalā*, sebuah sistem yoga yang juga dipelajari oleh Prabu Kertawijaya, Raja Majapahit. (Sholikhin 2004; Damar Shasangka 2009). Inti dari Kitab *Catur Viphalā* ini mencakup empat pokok laku utama yaitu:

²²Kalau dalam bahasa kita istilah nahwu sharaf ini mungkin bisa diartikan dengan gramatika Bahasa Arab, adapun kitab-kitab nahwu sharaf tertentu seperti *Ajjurumiiyah, Imrithi, Al-fiyah* atau tingkat tingginya Kitab Ibnu aqil (Madjid 1997, hal. 7-8).

²³Sangkan paran menurut Kamus Kawi Indonesia secara etimologis diartikan sebagai berikut. *Sangkan* = bagaimana, *paran* = asal muasal (Wojowasito, 1977: 192,237). Jadi secara sederhana sangkan paran diri adalah bagaimana asal kejadian diri manusia.

²⁴Dalam tradisi Agama Hindu Proses yang menghubungkan diri kita dengan yang Maha Kuasa disebut dengan Yoga. Yoga dapat diumpamakan sebagai tangga untuk mencari keinsafan rohani tertinggi. Untuk berlatih yoga seseorang harus pergi ke tempat suci (tempat-tempat perziarahan) dan menaruh rumput kusa di atas tanah, kemudian menutupinya dengan kulit rusa dan kain yang lunak. Tempat duduk itu hendaknya tidak terlalu tinggi dan terlalu rendah, dan sebaiknya terletak ditempat yang suci. Kemudian yogi harus duduk di tempat duduk itu dengan teguh sekali. Selanjutnya menjaga badan, leher dan kepalanya tegak dalam garis lurus dan memandang ujung hidung dengan mantap, dengan pikiran yang tidak goyah dan sudah ditaklukkan, bebas dari rasa takut, bebas sepenuhnya dari hubungan suami istri. Seorang yogi juga jangan terlalu banyak makan dan tidur. Seorang yogi dikatakan berhasil di dalam yoga jika mendisiplinkan pikirannya, menjadi mantap dalam kerohanian yang melampaui batas-batas duniawi, dan bebas dari segala keinginan material (Swami Prabhupada 2000, hal. 310, 319, 320-321, 324, 326).

Pertama, *nisprrha*, adalah suatu keadaan di mana tidak adal lagi sesuatu yg ingin dicapai manusia. Kedua, *nirhana*, yaitu seseorang tidak lagi merasakan memiliki badan dan karenanya tidak ada lagi tujuan. Ketiga, *niskala* adalah proses rohani tinggi, “bersatu” dan melebur (*fana'*) dengan Dia Yang Hampa, Dia yang tak terbayangkan, tak terpikirkan, tak terbandingkan. Sehingga dalam kondisi (hal) ini, “aku” menyatu dengan “Aku”. Dan keempat, sebagai kesudahan dari niskala adalah *nirasraya*, suatu keadaan jiwa yg meninggalkan niskala dan melebur ke *parama-laukika* (*fana' fi al fana'*), yakni dimensi tertinggi yg bebas dari segala bentuk keadaan, tak mempunyai ciri-ciri dan mengatasi “Aku” (Sholikin 2004, hal. 42-43).

Adapun penjelasan lengkap inti *Kitab Chatur Viphala* dijelaskan oleh Damar Sasangka (2009) adalah sebagai berikut:

Dalam tahap *nis-prha*, seorang *sadhaka* (pengembara spiritual) diharapkan sudah mampu melampaui segala macam keinginan duniawinya. Duniawi sudah tidak menarik minatnya lagi. kehendak 'aku'-nya hanya terarah pada '*Sang Atma*'²⁵ atau 'Aku-Semesta'. Seluruh *Panca Indrya* (lima Indra penghubung dengan maya) dan *panca karmendrya* (lima indera penggerak badan kasar), sudah mampu ditundukkan. Demikian juga dengan *manah* (pikiran), *citta* (Ingatan), *ahamkara* (keakuan) dan *buddhi* (kesadaran terbatas), sudah sangat tenang. Syekh Siti Jenar menyebut kondisi ini dengan satu kata: *heneng* (tenang).

Dalam tahap *nir-hana*, seorang *sadhaka* diharapkan sudah mampu menyadari sebenar-benarnya, bahwa diri-Nya adalah bagian dari kesadaran murni semesta. Telah benar-benar menyadari bahwa diri-Nya adalah *Atma*. Diri-Nya bukanlah badan kasar atau *sthula sariira* yang terlihat ini. Diri-Nya bukanlah badan halus atau *suksma sariira* yang terdiri dari *manah*, *citta*, *ahamkara*, *buddhi* dan kesepuluh indra ini. Diri-Nya tak lain adalah percikan *Brahman*, sebuah kesadaran total murni yang absolut transendental. Syekh Siti Jenar, menyebut kondisi ini dengan satu kata: *hening* (Jernih).

Dalam tahap *nis-kala*, seorang *sadhana* sudah mampu melampaui badan kasar dan badan halusnya. Seorang *sadhana* sudah menyadari betul, bahwa badan kasar dan badan halus hanyalah produk maya, produk alam, yang tidak kekal dan bakalan musnah. Sandahan benar-benar menyadari hanya *Atma*-lah yang kekal, karena *Atma* tidak diciptakan. *Atma* adalah percikan *Brahman*. Sang *sadhana* sudah melihat kebenaran ini. Dia sudah mampu melihat apa itu *Atma*, apa itu *Brahman*. Sang *sadhana* sudah bisa melihat bahwasanya *Atman* dan *Brahman* adalah Satu. Syekh Siti Jenar, menyebut kondisi ini dengan satu kata: *hunong* (melihat).

Dalam tahap *nir-asraya*, sang *sadhana* sudah mampu melebur 'aku'-nya. Sudah mampu memecahkan belenggu 'aku'-Nya Sudah melampaui *mind*nya. Dan sang *Sadhana* yang ternyata adalah Satu Kesatuan Tunggal dengan *Brahman*, kini telah menikmati kondisi penyatuan ini, penyatuan yang telah lama Ia lupakan.

Menikmati ketunggalan yang telah lama tak disadarinya akibat pengaruh maya, pengaruh mind. Pengaruh 'aku' kecilnya sendiri. Sang *sadhana* telah lebur ke dalam

²⁵Kata *atma* menunjukkan badan, pikiran, dan sang roh tergantung pada berbagai keadaan. Dalam sistem yoga, khususnya pikiran dan roh sangat berkaitan. Oleh karena itu, pikiran adalah pusat latihan yoga. Maksud sistem yoga ialah untuk mengendalikan pikiran dan menarik pikiran keluar dari ikatan terhadap objek-objek indria. Di sini digarisbawahi bahwa pikiran harus dilatih dengan cara sedemikian rupa supaya dapat menyelamatkan roh yang terikat dari rawa-rawa kebodohan. Dalam kehidupan material seorang mengalami pengaruh pikiran dan indria-indria. Sebernarnya sang roh yang murni diikat di dunia material karena pikiran tersangkut dengan ke-aku-an palsu, yang ingin berkuasa atas alam material. Karena itu, pikiran harus dilatih supaya tidak tertarik pada gemerlapnya alam material. Dengan cara itulah roh yang terikat dapat diselamatkan (Swami Prabhupada 2000, hal. 312-313).

kebahagiaan sejati yang tiada akhir. Syekh Siti Jenar, menyebut kondisi ini dengan satu kata: menang (kemenangan).

Setelah mempelajari *Kitab Catur Viphala*, San Ali mengalami pergolakan pemikiran dan pengalaman spiritual dari empat laku utama yang pada akhirnya menghasilkan empat rasa utama yaitu *heneng* (tenang), *hening* (jernih), *hunong* (melihat), dan *menang* (kemenangan).

Dari *Kitab Catur Viphala* ini juga San Ali sebenarnya telah mempelajari dan mempraktekkan ajaran Agama Hindu dan berupaya untuk mencari benang merah antara laku yoga yang dijalaninya dengan Islam sebagai keyakinannya. Namun konsep ajarannya belumlah terbentuk sebagaimana apa yang dikenal dengan istilah *Manunggaling Kawula Gusti* melainkan hanya baru sekedar pengalaman awal dalam mencari *Sangkan Paran* dirinya. Dan juga yang tidak boleh dilupakan bahwa pada saat itu San Ali baru berumur 20 tahunan, suatu usia yang sangat muda dan penuh dengan gejala idealisme yang tinggi.

Dari Pajajaran San Ali melanjutkan perjalanannya menuju Palembang menemui Ario Damar, seorang adipati sekaligus pengamal sufi kebatinan. Santri Maulana Ibrahim Samarkandi untuk berguru kepadanya pada tahun 1448-1450 M (Sholikhin 2004, hal. 43). Tokoh ini dianggap menjembatani hubungan geneologi raja-raja Palembang, Majapahit, dan Demak (Djayadiningrat dalam Hanafiah 1995, hal. 33).

Raja Majapahit yang bernama Rajasa Wardhana, yang bergelar Prabu Brawijaya II telah menikah dengan seorang abdi yang berasal dari Gresik, bernama Endang Sasmitapuri. Dari Endang Sasmitapuri inilah Sang Prabu memperoleh anak bernama Ario Damar atau dalam cerita tutur Jawa dikenal dengan Jaka Dilah (Sunyoto tt, hal 18-19). Atas jasanya dalam menumpas pemberontakan Bhre Daha (Hyang Wisesa) yang merongrong kekuasaan Kerajaan Majapahit dari tangan Ratu Suhita, yang merupakan saudara lain ibu Rajasa Wardhana, yaitu yang berasal dari selir kakeknya, yakni

Wikramawardhana, maka Ario Damar kemudian ditempatkan sebagai mangkubumi Majapahit di Palembang (Puar 1981, hal. 85).

Pada saat kedatangan Ario Damar ke Palembang, penduduk dan rakyat Palembang sudah banyak yang memeluk agama Islam²⁶ dan Adipati Ario Damar pun mungkin kemudian memeluk agama Islam, konon namanya berubah menjadi Ario Abdillah atau Aryo Dillah (Dalam bahasa Jawa damar = *dillah* = lampu)²⁷. Sedangkan menurut Quzwain (1986, hal. 175), ia menyatakan bahwa sebelum ke Palembang Ario Damar sudah memeluk Islam, namun secara diam-diam.

Lalu Prabu Rajasa Wardhana memiliki putra yang bernama Raden Alit, sering dipanggil dengan nama Pangeran Haryo Ongko Wijoyo atau Pangeran Kertabhumi yang sudah memiliki seorang istri permaisuri dan beberapa selir. Akan tetapi meskipun ia telah beristri banyak, namun hatinya belum tentram dalam berumah tangga. Sampai suatu saat ia bermimpi bertemu dengan seorang putri Raja Campa yang dapat memberikan kebahagiaan baginya. Karena selalu ingat akan mimpi itu, lalu ia mengirim Aryo Panular menghadap Raja Campa untuk melamar putrinya. Raja Campa memiliki dua orang putri, yang pertama sudah dinikahkan dengan Makhdum Ibrahim As Samarqandi, dan yang kedua belum menikah bernama Sie Tan Nio (orang memanggilnya Sintanyon) yang nantinya terkenal dengan sebutan Dewi Dwarawati Murdaningrum. Lamaran diterima dengan satu syarat, yaitu putri Campa diperkenankan

²⁶Menurut riwayat masuk ke Palembang kira-kira tahun 1440 M dibawa oleh Raden Rahmat (Arnold 1985, hal. 324 dan Ali 1986, hal. 139). Hal ini dibantah oleh Azra (1994, hal. 36-43) yang menjelaskan bahwa pada zaman kerajaan Budha Sriwijaya, di kota Kerajaan Sriwijaya telah terdapat muslim pribumi di kalangan penduduk kerajaan, meskipun ia merupakan pusat pengajaran Agama Budha terkenal di Nusantara, ia merupakan kerajaan yang kosmopolitan dimana penduduk muslim yang ada di sana tetap dihargai hak-haknya sebagai warga kerajaan. Syed Naquib al-attas dalam Sasmita dan Ambary (1986, hal. 19) menyatakan bahwa pada permulaan abad ke-7 M di Palembang sudah ada masyarakat Islam yang oleh penguasa setempat (Raja Sriwijaya) telah diterima dengan baik dan menjalankan ibadah menurut agama Islam. Taufik Abdullah (1996, hal. 206) menduga bahwa sejak akhir abad ke-15, Palembang telah merupakan *enclave* Islam terpenting di Nusantara. Dari dugaan Taufik Abdullah ini dapatlah diketahui bahwa sebelum abad ke-15 M, Islam sudah dianut di Palembang.

²⁷Menurut Abdullah (1986, hal. 2-43) dalam kumpulan tulisan berjudul, *Masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* menyatakan bahwa kemungkinan nama Ario Damar ”merupakan nama ideal bagi penguasa-penguasa Jawa di Daerah ini, mengingat daerah ini banyak menghasilkan getah damar yang sekarang ini melekat pada nama suatu dusun di daerah Ogan Komering Ilir bernama Pedamaran.

tetap beragama Islam dan pernikahannya secara Islam (Kasri dan Semedi 2008, hal.1-32). Hasil kesepakatan kedua belah pihak, akhirnya Putri Campa dibawa oleh keluarganya beserta Raden Aryo Panular ke Majapahit, tetapi singgah di Gresik untuk menunggu jawaban disetujui atau tidaknya prasyarat yang diajukan oleh Raja Campa kepada Pangeran Kertabhumi. Jika disetujui pernikahan dapat dilaksanakan secara Islam di Gresik secara diam-diam.

Pangeran Kertabhumi, menyetujui persyaratan yang diajukan oleh Raja Campa dan berkenan menjemput dan menikahi Putri Campa di Gresik secara Islam pada tahun 1446 M. Kemudian diboyong ke istana dan resmi menjadi isteri selirnya. Pernikahan ini membawa kebahagiaan tersendiri bagi sang Pangeran Kertabhumi sehingga kecintaannya pada putri Campa nampak berlebihan. Sang Pangeran sering meminta pendapat Putri Campa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Akibatnya banyak menimbulkan kecemburuan dan iri hati bagi istri-istrinya yang lain. Tak lama kemudian Putri Campa ini hamil, hal itu semakin meningkatkan kecemburuan istri-istri Pangeran Kertabhumi yang lain, terutama permaisuri yang sudah memiliki seorang putra, yang menghawatirkan tahta kerajaan dilimpahkan pada anak Putri Campa bila nanti melahirkan seorang putra. Sejak itu, ia sering dimusuhi dan difitnah agar terpisah dari Pangeran Kertabhumi. Bahkan usaha pembunuhan terhadap dirinya akan tetapi gagal. Dengan demikian, Buah cinta antara Pangeran Kertabhumi dan Putri Campa tak selamanya berbuah manis.

Selanjutnya, dengan berat hati Putri Campa yang sedang mengandung Raden Fatah dikirimkannya ke Palembang, yakni ke tempat saudaranya lain ibu, Ario Damar, adipati Palembang. Lalu pada tahun 1448 M, lahirlah cucu Rajasa Wardhana dari pernikahan Pangeran Kertabhumi dan Putri Campa ini yang diberi nama Raden Hasan/Raden Probo/ Raden Yusuf (Kasri dan Semedi 2008, hal. 1-32). Menurut cerita tutur yang ada di Palembang, Raden Fatah ini lahir di istana Ario Dillah di kawasan

Palembang lama (1 ilir), tempat itu dahulu dinamakan *Candi ing Laras*, yaitu sekarang terletak di antara PUSRI I dan PUSRI II.²⁸ Setelah kelahiran Raden Fatah, Ibunya Putri Campa ini dinikahi Ario Damar dan memiliki seorang putra bernama Raden Husen (Puar 1981, hal. 86; Kasri dan Semedi 2008, hal. 20-21).

Menurut penelitian Arnold (1985, hal. 333) Ario Damar mendidik Raden hasan/Raden Fatah dan Raden Kusen (Raden Husen) dalam lingkungan Islam, kendati dia sendiri tidak berani untuk menyatakan keislamannya dan tetap menyembunyikannya, mengingat rakyat yang diperintahnya sangat fanatik terhadap agama Hindu dan Budha (Arnold 1985, hal. 333; Puar 1981, hal. 87).

Jika dikaitkan dengan kedatangan Syekh Siti Jenar ke Palembang untuk berguru kepada Ario Damar atau Ario Dillah yang tinggal di kawasan 1 Ilir, kemungkinan besar nama Lemah Abang/Lemahbang berasal dari nama Syekh Siti Jenar, sebab kawasan 1 ilir sangat dekat sekali dengan Lemah Abang/Lemahbang, dan disinyalir Syekh Siti Jenar selama dua tahun belajar di Palembang intens berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Pada masa tuanya Ario Damar bermukim di tepi Sungai Ogan Kampung Pedamaran, beliau meninggal dalam usia sekitar 85 tahun, dan dimakamkan di seberang *Makam Pahlawan Sakutra Saguntang* Palembang, dan jalan yang menuju ke makam²⁹ tersebut dinamai *Ariodillah* (Sholikhin 2004, hal. 43). Adapun Raden Fatah yang didik dan belajar Islam di Palembang, namanya juga dijadikan nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang. Jadi ada dua nama *trah* keturunan Kerajaan Majapahit yang diabadikan sebagai nama jalan dan nama perguruan tinggi Islam.

Adapun yang dipelajari Syekh Siti Jenar dengan Ario Damar adalah pengetahuan tentang hakekat ketunggalan alam semesta, yang dijabarkan dari konsep

²⁸Mengenai hal ini dapat dilihat pada , <http://nurusshidiq.com>.

²⁹Adapun lokasi makam Ario Damar terletak di Kebun Sahang Km. 4 depan taman makam pahlawan (Amin 1986, hal. 80).

nûrun 'alâ nûrin (cahaya Maha Cahaya), atau yang kemudian dikenal sebagai kosmologi emanasi (*martabat tujuh*), yaitu tujuh tingkatan penampakan Tuhan. *Martabat tujuh* menjadi bagian ajaran *wujudiyah* dalam tasawuf.³⁰ Munculnya paham ini dalam dunia tasawuf adalah sebagai akibat adanya pengalaman *fana'* dan *baqa'*³¹ pada diri seorang sufi dalam pengembaraan tasawufnya. Konsep *martabat tujuh* menyatakan, "...bahwa hanya Tuhan yang satu-satunya wujud hakiki. Agar ia dikenal, maka Tuhan menampakkan diri-Nya (*tajalli*)...melalui tujuh tingkatan" (Yunus 1995, hal. 97).

Dalam konteks Indonesia, ajaran tasawuf yang berkembang pada masa-masa permulaan, dapat dikategorikan kepada tipe mistik pertama. Tipe mistik ini sangat identik dengan paham *wahdatul wujud* atau *wujudiyah* yang merupakan pengembangan teori *tajalliyat* Ibnu Arabi³² dan dikembangkan oleh *Ibnu Fadlullah al-Burhanpuri* dalam karyanya *Tuhfah al-Mursalah ilâ Ruh an-Naby*. Doktrin *wahdatul wujud* atau *wujudiyah* ini berpusat pada ajaran tentang penciptaan alam dan manusia melalui penampakan diri Tuhan dalam tujuh martabat" (Azra dalam Fathurrahman 1999, hal.

³⁰*Misticisme* dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut *sufisme*. Kata *sufisme* dalam istilah Oreintalis Barat khusus dipakai untuk *misticisme* Islam. Sufisme tidak dipakai untuk *misticisme* yang terdapat dalam agama lain. Tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan *misticisme* di luar Agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari *misticisme* termasuk di dalamnya sufisme, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk *ittihad* (bersatu) dengan Tuhan (Nasution 1973, hal. 50).

³¹Jika seorang sufi ingin bersatu dengan dengan Tuhannya, maka ia harus memfanakan dulu dirinya atau menghancurkan dirinya terlebih dahulu (*al-fana' an-nafs*), yaitu "hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia. Penghancuran dalam istilah sufi senantiasa diiringi dengan *baqa'* (tetap, terus hidup). Kalau seorang sufi telah mencapainya, maka wujud jasmaninya tak ada lagi (dalam artian tidak disadarinya lagi), maka yang tinggal adalah wujud rohaninya yang tetap, dan pada waktu itulah ia dapat bersatu dengan Tuhan (Nasution 1973, hal. 74).

³²Ibnu al-Arabi (1165-1240), ajarannya merupakan pengembangan dari ajaran al-Halaj (wafat 921M) yang memandang manusia sebagai manifestasi dari cinta Tuhan yang azali kepada zat-Nya. Al-Halaj dalam keadaan tak sadar/*fana'* sering menyatakan dirinya Tuhan (Quzwain dalam Suminto, catatan kaki, 1996, hal. 68-69). Ia lahir di Andalusia (Spanyol) tahun 1165 M; juga dipanggil dengan nama Suraga. Karyanya antara lain berjudul *Ifadah* (keterangan) yang membahas masalah Tuhan, akal dan indera. Karya di bidang tasawwuf yang banyak dikenal orang adalah *Futuhat*; buku ini ditulis berdasarkan inspirasi (ilham) langsung yang diterimanya dari Tuhan. Isi tulisannya dinilai banyak bertentangan dengan ajaran Islam (Amien 1983, hal. 56). Ibnu Arabi mengakui bahwa tidak ada perpisahan pada hakikatnya antara khalik dan makhluk, karena semua yang maujud di alam ini hanya merupakan sifat *wihdatul wujud* atau Tuhan belaka (Atceh 1991, hal. 144).

21; Azra 1995, hal. 278). Tujuh martabat yang dimaksud dijelaskan oleh Yunus (1995, hal. 54-55) sebagai berikut:

1. Martabat pertama *lâ ta'ayyun* yang disebut "*martabat ahadiyyah*".
2. Martabat yang kedua *at-ta'ayyun al-'awwal*, yang disebut dengan "*martabat al-wahdah*".
3. Martabat ketiga *at-ta'ayyun ats-tsâni*, yang disebut dengan "*martabat al-wahidiyyah*".
4. Martabat yang keempat, "*martabat alam al-arwah*".
5. Martabat yang kelima adalah, "*martabat 'alam al-misal*".
6. Martabat yang keenam adalah, "*martabat alam al-ajsam*".
7. Martabat yang ketujuh adalah, "*martabat al-insan*".

Adapun kajian tentang *martabat tujuh*³³ (Yunus 1995, hal. 97, Azhari dalam Zulkifli 1999, hal. 59-60) adalah sebagai berikut:

Martabat yang pertama *lâ ta'ayyun* (tiada nyata akan kenyataannya) dan *ithlaq* yang disebut "*martabat ahadiyyah*." adalah martabat yang menjelaskan zat Allah semata. Wujud zat Allah yang wajib *al-Wujud al-Ghani al-Muthlaq*. Dalam hal ini akal tidak bisa mengetahui-Nya karena zat Allah tidak diberi sifat ataupun nama.

Martabat yang kedua *at-ta'ayyun al-'awwal*, (kenyataan pertama) yang disebut dengan "*martabat al wahdah*." yang disebut demikian itu adalah sifat Allah, pada tahapan ini /kenyataan pertama ini, akal baru bisa mengetahui sifat Allah, *sifat salbiyah* dan *sifat wujudiyah*. ini juga berarti wujud Dzat Allah yang sifatnya *ijmali*, martabat ini juga menjadi mula *hakikat Muhammad*. Semua hakikat masih berkumpul dalam martabat *wahdat* dan belum terpisah-pisah. Dia diibaratkan tinta dalam wadahnya. Semua huruf terkumpul di dalam tinta, huruf yang satu belum dibedakan dengan huruf yang lain.

Selanjutnya adalah martabat ke tiga yaitu *martabat wahidiyah* atau kenyataan kedua (*ta'ayyun ats-tsani*). Pada tingkatan ini Allah dapat dikenal oleh akal melalui asma'-Nya, yang terhimpun kepadanya namanya yang sembilan puluh sembilan, sebab *asma'*-Nya itulah yang menunjukkan zat-Nya. Martabat ketiga ini juga adalah *a'yun tsabitah* yaitu mula kenyataan *haqiqah al-insan* (hakikat manusia).

³³Ajaran mengenai *martabat tujuh* ini juga pernah diajarkan oleh Sunan Giri terhadap murid-murid yang dipilihnya saja, adapun wejangan tersebut adalah: Martabat pertama disebut Allah, martabat kedua disebut Wujud mokal, martabat yang ketiga disebut *Idhafi*, Martabat yang keempat disebut *Ruh Idhafi*, martabat yang kelima disebut *a'yan tsabitah*, martabat yang keenam disebut *a'yan khariyah* dan martabat yang ketujuh disebut Allah dan Muhammad. Martabat 7 ini terdapat pada *kitab al Mursalah Illa Ruh Al-Nabi* selanjutnya diterangkan terperinci oleh sang guru sebagai berikut: Allah berarti nama Tuhan Sejati, Wujud Mokal itu adalah Tuhan yang sejati itu, sedang *wujud Idhafi* adalah warna rupa yang sejati. *Ruh Idhafi* itu hidup kita yang sejati, sedangkan yang disebut dengan *a'yan tsaabitah* adalah sesuatu ada yang sejati, sedangkan *a'yan khariyah* itu bayangan sejati. Lihat, (<http://pandjiwinoto.co.cc/2009/02/09>).

Ketiga martabat atau tingkat tersebut di atas adalah *qadim* (tidak bermula) dan *baqa'* (kekal selamanya).urutan keberadaannya bukan dari sisi zaman atau waktu, tetapi hanya dari sisi akal.

Martabat yang ke empat adalah martabat *alam arwah*. Itulah pokok permulaan segala nyawa, baik bagi manusia, maupun bagi makhluk lain. Dan nyawa yang pertama kali dijadikan Tuhan adalah nyawa Nabi Muhammad Saw dan digelar ”*abu al-arwah*’ artinya bapak segala nyawa. Seratus dua puluh tujuh ribu tahun sesudahnya barulah diciptakan roh yang lain. Dan segala sesuatu yang diciptakan sesudahnya adalah karena roh Muhammad. dinamakan ruh dalam Bahasa Arab karena ia pergi pulang maksudnya roh ini datang dan pergi pada jasad. Jasad akan hidup bila di datangi roh dan akan mati bila ditinggalkan roh.

Martabat yang kelima adalah *martabat alam mitsal*, yaitu perumpamaan segala keadaan selain keadaan Tuhan. Segala sesuatu selain Tuhan ada perumpamaannya dalam alam misal ini. Karena hanyalah sebagai perumpamaan, alam misal ini keadaannya halus, tidak dapat dicapai oleh pancaindra.

ke enam adalah martabat *alam ajsâm* (*'alam Syahadah*) dan *alam mulk* yaitu segala keadaan yang nyata dan dapat dilihat dengan panca indra, seperti tanah, batu, awan, air dan segala keadaan yang dapat dibagi dan disusun. Ia juga disebut alam segala *jisim* yang kasar.

Sedangkan martabat yang terakhir adalah martabat alam insani, yaitu yang disebut manusia. Alam ini juga disebut pula martabat *jam'iyât*, yaitu tingkat yang mengumpulkan segala *dalil*, yaitu sifat *jalâl dan jamâl*. Pada manusia itu berkumpul dua perumpamaan yaitu *al-Haqq* (Tuhan) dan badan atau tubuh adalah perumpamaan *al-khalq* (ciptaan).

Setelah mempelajari *Kitab Catur Viphalâ* dan pengetahuan tentang hakekat ketunggalan alam semesta, yang dijabarkan dari konsep *nûrun 'ala nûrin* (cahaya Maha Cahaya), atau yang kemudian dikenal sebagai kosmologi emanasi yang kemudian dikenal dengan konsep ajaran *martabat tujuh* di Nusantara pada abad ke-17 M. Dengan demikian, Syekh Siti Jenar paling tidak telah meng-*khatam*-kan dua pengetahuan rohani, yang satu berasal dari ajaran Hindu dan yang satu lagi berasal dari pemikiran filosofi mistis. Keduanya digabungkan dalam pemikirannya, karena bersifat saling mendukung satu dengan yang lainnya, yaitu sama-sama mengusung konsep kesatuan antara manusia dengan Tuhan *manunggaling kawulo Gusti*.

Setelah belajar pengetahuan tentang hakekat ketunggalan alam semesta, yang dijabarkan dari konsep *nûrun 'ala nûrin* (cahaya Maha Cahaya) di Palembang, Syekh

Siti Jenar melanjutkan pengembaraan sufinya ke Malaka, dimana ia banyak bergaul dengan bangsawan dari suku Tamil maupun Melayu. Dari hubungan baiknya itu, membawa San Ali/Syekh Siti Jenar untuk memasuki dunia bisnis saudagar emas dan kelontong (Sholikhin 2004, hal. 43). Selain menjadi pelaku bisnis, San Ali juga menyiarkan agama Islam kepada masyarakat setempat lewat dakwah dan berdagang. Berdagang juga menjadi upaya sadar untuk menguji laku zuhudnya serta mempelajari karakter manusia baik sesama pedagang, maupun antara pedagang dengan pembeli. Karena aktivitas dakwah dan perdagangannya ini, maka San Ali digelari masyarakat dengan nama Syekh Jabarantas³⁴. Di Malaka ini pula, ia bertemu dengan Datuk Musa, putra Syekh Datuk Ahmad. Dan dari uwaknya ini, Syekh Datuk Ahmad, Syekh San Ali dianugerahi nama keluarga dan nama keulamaan "Syekh Datuk Abdul Jalil" (Sholikhin 2004, hal. 43). Dengan diberikannya gelar tersebut, maka sekaligus ijazah atau restu atas keulamaannya, hal ini sesuai dengan penguasaan keilmuan dari San Ali.

Dari Malaka Syekh Siti Jenar bertolak ke Timur Tengah bersama ulama Malaka asal Baghdad *Ahmad Al Mubasyarah al-Tawallud*, hal ini sangat di sadari olehnya, karena dirinya adalah salah satu dari keluarga besar *ahlul bayt* (keturunan Rasulullah). Dalam perjalanannya, ia terlibat diskusi intens mengenai ke-Esa-an *Af'al Allah* yakni kesadaran bahwa segala peristiwa yang ada di alam ini, baik yang tidak terlihat maupun yang terlihat adalah *af'âl Allah*. (Sholikhin 2004, hal. 44) dalam hal ini, Syekh Siti Jenar mendapatkan suatu pandangan bahwa dirinya juga adalah *af'âl Allah* karena dalam jasadnya ada ruh Allah.

Pengembaraan Sufi di Baghdad

Sesampainya di Baghdad Syekh Siti Jenar menumpang di rumah keluarga besar Ahmad al-Tawwalud. Di rumah Al-Tawwalud ia memperdalam buku-buku sufi peninggalan

³⁴Digelari demikian, karena sehari-harinya menjadi guru berpenampilan sederhana; pakaian luarnya (Jawa, Jaba) tak jarang kelihatan robek-robek. Mungkin di zaman sekarang ia digolongkan orang nyentrik (Chodjim 2010, hal. 9).

dari kakek Ahmad al-Tawwalud, yaitu Syekh Abdul Mubdi al- Baghdadi. Di Baghdad ini pula Syekh Siti Jenar bersentuhan dengan faham *Syi'ah Ja'fariah* (Sholikhin 2004, hal. 45) yang dikenal sebagai Madzhab *Ahlul Bayt*. Adapun buku-buku yang didalami Syekh Siti Jenar di Baghdad antara lain :

- Al Hallâj, (858-922 M): *Ath- Thawâsin*³⁵
- Al Busthâmi (w.874 M),
- Al Kharrâj (w.889 M): *Kitab Ash- Shidq*
- Al Kalâbadzî (w.995 M): *Kitab at- Ta'âruf*,
- *Risâlah al- Qusyairi* (w.1074 M),
- Ibnu 'Arabî (1165-1240 M): *Fusush al-Hikam dan Futûhat al-Makkîyah*,
- Al Ghazali (w.1111 M): *Kitab Ihyâ 'Ulûmuddîn* dan kitab-kitab tasawuf karangannya,
- Al Jîlî (w.1428 M)

Dari buku-buku yang dibacanya ini jelas akan berimplikasi pada filosofi pemikiran mistisnya, karena buku-buku tersebut adalah buku-buku yang terkenal pada zamannya dan pengarangnya pun adalah para sufi sekaligus filosof (Sholikhin 2004, hal. 45).

Kitab ath-Thawâsîn yang dikarang al Hallaj memuat ajaran tentang *wahdatul adyân* (Usman tt, hal. 35). *Wahdatul adyân* adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa semua agama pada hakikatnya adalah sama. Adapun pandangan al Hallaj yang kontroversial adalah konsep penjelmaan Tuhan ke dalam diri manusia (*hulul*), asal-usul kejadian alam semesta dari *Nûr Muhammad* (cahaya Muhammad) dan konsep kesatuan agama (*wahdat al adyân*) (Usman tt, hal. 36). Dari *Thawâsîn*-nya Al-Hallaj, Syekh Siti Jenar memahami bahwa sumber agama satu, yakni Tuhan yang sama. Pada dasarnya agama yang dipeluk seseorang merupakan hasil pilihan dan kehendak Tuhan bukan

³⁵Al Hallâj, nama lengkapnya adalah *Abû al-Mughîts al-Hasan ibn Manshûr ibn Muhammad al- Baidhõwi*. Lahir tahun 858 M. (Usman, t.t, hal. 19). *Al Hallaj* berarti pemintal, dinisbatkan kepada ayahnya yang bekerja sebagai pemintal benang kapas dan wol di kota Tustar, salah satu desa di dekat Baidha Persia. Julukan lengkapnya adalah *Al Hallâj al Asrâr* berarti seorang pemintal di lubuk hati. Karya tulis *Al Hallâj* terbilang sangat banyak, berjumlah 46 buah (Usman, tt, hal. 32,33,34,35) dan variatif dengan berbagai macam pokok bahasan. Hal ini menandakan bahwa Al Hallâj adalah seorang yang mumpuni keilmuannya karena menguasai berbagai macam disiplin ilmu. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *ath-Thawâsin* yang dilitulis dalam Bahasa Arab dengan prosa lirik yang terdiri dari sebelas pasal yang ringkas.

sepenuhnya pilihan manusia sendiri (Usman tt, hal. 14).

Selanjutnya adalah Abu Yazid al- Bustami, karena dari mulutnya kerap kali keluar kata-kata yang berisi kepercayaan bahwasanya, hamba dan Tuhan sewaktu-waktu bisa berpadu menjadi satu. Inilah mazhab yang dinamai *hulul* atau berpadu. Setengah dari perkataannya; ”tidak ada Tuhan melainkan Saya, sembahlah Saya, amat sucilah Saya, alangkah besar kuasa Ku” (Hamka 1980, hal. 96- 97).

Dari sini Syekh Siti Jenar memahami bahwa dalam keadaan tertentu *hulul* dapat terjadi dan hal ini dipadukannya dengan konsep al Hallaj serta kitab *Catur Viphala* dan *martabat tujuh* yang ia pelajari sebelumnya ditambah dengan pengalaman-pengalaman spiritual dalam hubungannya dengan Tuhan dan menghasilkan suatu ungkapan aku adalah Engkau, Engkau adalah aku, hal ini semakin jelas ketika Syekh Siti Jenar mendalami pemikiran Al- Hallaj yang mengkokohkan pemikiran sufistiknya.

Selain itu, Syekh Siti Jenar juga mendalami pemikiran Abu Bakar al-Kalabadzi (w. di Bukhara 380 H/990 M atau 384 H/994 M) dalam kitabnya *Kitab at-Ta'arruf li Mazhab Ahl at-Tasawwuf* (Pengantar ke Arah Mazhab-Mazhab Ahli Tasawuf), berisi 75 pasal yang menjelaskan ajaran-ajaran dan pengalaman-pengalaman rohaniah para sufi (Azra et. al, 2003, hal. 36-37). Dari sini Syekh Siti Jenar semakin memahami berbagai macam aliran tasawuf dan membuatnya lebih berpandangan luas dan tidak picik, dalam artian semua ajaran tasawuf memiliki pandangan yang berbeda namun bukan berarti salah.

Syekh Siti Jenar juga mendalami *Risalah Al-Qusyairi* yang juga menerangkan seluk beluk tasawuf. Menurut Al- Qusyairi, ”ada tiga alat yang dipergunakan oleh sufi dalam hubungan mereka dengan Tuhan; *Qalb* untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, *ruh* untuk mencintai Tuhan dan *sirr* untuk melihat Tuhan” (Nasution 1973, hal. 70). Ditambah lagi dengan karya Ibnu Arabi. Ibnu Arabi dalam dua kitabnya tersebut ... telah menegaskan fahamnya berdasarkan renungan/pemikiran filsafat dan *dzauq*

tasawuf' (Hamka 1980, hal.145). Ibnu Arabi mengakui bahwa tidak ada perpisahan pada hakikatnya antara khalik dan makhluk, karena semua yang *maujud* di alam ini hanya merupakan sifat *wahdatul wujud* atau Tuhan belaka. Selanjutnya Syekh Siti Jenar mempelajari kitab *Ihya 'Ulumuddin* dan kitab-kitab tasawuf karangan Al- Ghazali lainnya³⁶. Sebagaimana telah diketahui bahwa Imam al- Ghazali merupakan manusia pembelajar yang menyelami berbagai macam disiplin pengetahuan dan berbagai macam madzhab filsafat, namun ia sampai pada kesimpulan bahwa...filsafat tidaklah memperkokoh pendirian ketuhanan, hanyalah akan menggoyahkannya. (Hamka 1980, hal. 125). Hal ini menggiringnya pada dimensi tasawuf dengan mengarang *Kitab Ihya Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), dalam kitab ini dikawinkanlah antara *fiqh* dengan *tasawuf* dan *ilmu kalam* dengan maksud untuk mengokohkan iman, ilmu dan amal.

Sedangkan kitab yang paling berkesan pada diri Syekh Siti Jenar adalah kitab *Haqiqat al- Haqâiq, al- Manâzil al- Ilâhiyah, dan al- Insân al- Kâmil fi Ma'rifat al- Awâ'il wa al-Awâkhir* (Manusia Sempurna Dalam Pengetahuan Tentang Sesuatu yang Pertama dan Terakhir). Semuanya adalah karangan Syekh Abdul Karim al- Jili. Semua kitab karangan Abdul Karim al- Jili berangkat dari pengenalan diri, sebab siapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya (*man 'arafa nafsahu faqad 'arara rabbahu*). Dari pemahaman terhadap pendapat dan pengalaman para sufi yang termaktub dalam kitab-kitab yang didalamnya tersebut berbagai pengalaman spiritual yang dilaluinya di Baghdad, hingga akhirnya sampailah pada tingkatan *fawâid* (memancarnya potensi pemahaman roh karena hijab yang menyelubunginya telah tersingkap) dan *lawwâmi* (mengejawantah cahaya rohani akibat tersingkapnya *fawâid*), *tajalliyat* melalui *Ruh al- Haqq* dan *Zawâid* (terlimpahnya cahaya Ilahi ke dalam *Qalbu* yang membuat seluruh rohaninya tercerahkan). Ia mengalami berbagai *kasyaf*, dan

³⁶Di antara karangan Al- Ghazali adalah *al-Munqizu Minadh-Dhalâl, Bidâyah wa an- Nihâyah, Kimyâ as- Sa'âdah*, dan masih banyak lagi karangannya yang lain.

berbagai penyingkapan *hijab* dari nafsu-nafsunya (Sholikhin 2004, hal. 47). Dari sinilah akhirnya Syekh Siti Jenar mendapatkan kenyataan dari telaahnya dari berbagai kitab dan intuisinya semakin menunjukkan arah pemahamannya.

Pengembaraan Sufi di Mekkah

Dari Baghdad Syekh Siti Jenar kemudian melanjutkan pengembaraannya ke Basrah menuju Mekkah tahun 1457 M, dalam usia 31 tahun untuk melaksanakan ibadah haji dan sempat bersilaturrehmi dengan Syekh Bayanullah³⁷ (Sholikhin 2004, hal.47).

Ada tiga pengalaman spiritual yang didapatkannya di Mekkah sebagaimana dijelaskan Sholikhin (2004, hal. 49-51)³⁸ yaitu:

1. Pengalaman pertama: Syekh Siti Jenar merasakan *fana'* sehingga mengalami pandangan *lawami* yaitu menyaksikan dan berkomunikasi dengan seorang pemuda dengan bahasa isyarat. Pemuda itu kemudian mengungkapkan jalan menuju-Nya dengan mengoptimalkan *ruh al- Haqq* yang bersemayam dalam *Baytul Haram* hati-jiwanya, sebagai eksistensi dirinya di dunia. Jika tidak dioptimalisasikan, maka hakikat manusia hidup hanya sebagai mayat atau bangkai. *Ruh al- Haqq* dari lubuk *baytul haram* menjalin relasi dengan Dia (*Huwa*), yang meniupkan roh-Nya melalui *nafs Ar- Rahman*. Melalui jalur itulah akan tersingkap seluruh rahasia keberadaan *al- Haqq* (yang riil) yang menjadi esensi sekaligus substansi *Ruh al- Haqq*. Jalinan antara *al- Haqq* dan *Huwa* (Dia mutlak dan tak terbatas) itulah hakikat sejati dari *fana' fi at-tauhid*, yang riil yang beragam (*farq*) manunggal dengan yang satu (*jam'*): *Manunggaling Kawula Gusti*.
2. Pengalaman kedua: melalui *nur lawami* dan *fawâ'id*, ia mengetahui bahwa yang ia temui adalah Rohaniah Abu Bakar Shiddiq dalam keadaan ekstase, ketika kesadaran jiwanya berada dalam alam al Khalq (alam kasat mata) dengan alam *al- khayl* (alam imajinasi).
3. Pengalaman ketiga: terjadi ketika thawaf wada, dalam kondisi *fana'* ia menyatu dengan *Nur Muhammad*, sehingga segala yang ada lenyap dan dia tidak tahu lagi eksistensi dirinya, sehingga ia *al- Haqq* yang berada dalam *ruh al- Haqq* yang bersemayam di *arsy Baitul Haram* hatinya berkata sendiri *ana sirr al- Haqq wamâ al- Haqq ana, wa Ana Al- Haqq fa innani ma ziltu abâ wa bi al- Haqq haqqun*. Selanjutnya melalui pandangan *bhasiroh*-nya ia bertemu dengan Nabi Muhammad, dan diberitahu bahwa hakikat Muhammad adalah *Ahad* yang merupakan pengejawantahan dari Sang *Ahad* sendiri.

³⁷Syekh Datuk Ahmad memiliki dua orang putra; Syekh Datuk Kahfi yang tinggal di Cirebon dan Syekh Bayanullah yang tinggal di Mekkah (Sholikhin 2004, hal. 47).

³⁸Sholikhin banyak memperoleh data tentang pengalaman spiritual Syekh Siti Jenar di antaranya dari buku *Suluk Abdul Jalil Perjalanan Rohani Syekh Siti Jenar*, karangan Agus Sunyoto; dan *Tarikh al-Auliya'*, karangan Bisyr Musthafa.

Pengalaman-pengalaman inilah nantinya yang diungkapkannya kepada khalayak dan membawa pandangan baru bahwa manusia bisa bersatu dengan Tuhan yang di kenal dengan istilah *Manunggaling Kawula Gusti*.

Setelah menunaikan ibadah haji, Syekh Siti Jenar mengikuti pertemuan tahunan dengan para ulama sufi (*Jamâ'atul Karâmah al- Auliyâ*/Dewan Wali Internasional) dan dinobatkan menjadi anggotanya yang dipercayakan menyiarkan Islam di Jawa menggantikan posisi Maulana Muhammad Ali Akbar (w.1453, yang dimakamkan di Gunung Santri), dan Abdurrahman Mutaqqi al- Jawy (w.1452 di Banten) (Sholikhin 2004, hal. 52). Kepercayaan yang diamanatkan kepada Syekh Siti Jenar diberikan berdasarkan kesepakatan Dewan Wali Internasional menjadi dasar bagi dakwah yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar, selain itu juga, Syekh Siti Jenar dilahirkan dan besar di Tanah Jawa.

Perjalanan Pulang ke Tanah Jawa

Adapun perjalanan Syekh Siti Jenar dijelaskan oleh Sholikhin (2004, hal. 53-57) sebagai berikut:

Setelah itu Syekh Siti Jenar tidak langsung ke Jawa, namun ada beberapa perjalanan yang dilakukannya, yaitu Setelah dari Mekah kembali ke Baghdad (1459/33 th), bertemu dengan Syekh Abdul Malik al Baghdadi (ulama Syiah muntadzar) dan menikah dengan putri bungsunya Fathimah yang dikaruniai anak perempuan bernama Aisyah. Setelah anaknya lahir ia meninggalkan keluarganya di Baghdad. Ia singgah di Pelabuhan Diu dan bertemu dengan Syekh Abdul Ghafur al Gujarati (Guru Rohani Matlamatiyah). Selanjutnya Syekh Siti Jenar menuju Ahmadabad dan singgah di tempat Adamji Muhammad bersama Syekh Abdul Ghafur dan menyempatkan berziarah ke kuburan kakek buyutnya Syekh Abdul Malik al Qazzam di Ahmadabad. Selanjutnya Syekh Siti Jenar menikah dengan Shafa binti Adamji Muhammad (1461 M/35 th) dan dikaruniai putra yang bernama Darbuth.

Kemudian Syekh Siti Jenar melanjutkan perjalanan sambil berdakwah kepada orang-orang pedesaan di Gujarat terutama suku *Kanbi*, *Kharwa* dan *Qori*, dari Gujarat perjalanan menuju Cirebon melewati Hindustan dan menyempatkan diri ke Belgaum dan Goa. Dari Goa Syekh Siti Jenar ke Calicut dan dari Calicut ia ke Pasai terus ke Malaka. Selama tinggal di Malaka ini, ia memiliki anak yang bernama Datuk Fardlun. Selanjutnya ia menuju Palembang untuk berziarah ke makam Ario Damar, dan setelah 17 tahun meninggalkan tanah kelahirannya, lalu ia kembali ke Cirebon.

Dari pengalaman belajar dan pengalaman hidupnya, Syekh Siti Jenar akhirnya kembali ke Cirebon untuk mendakwahkan Islam dan berniat mengadakan perubahan pada masyarakat Islam yang ada di Jawa serta masyarakat keseluruhan. Kedatangannya di Tanah Jawa ini tercatat tahun 1463 M. Dalam hal ini, Syekh Siti Jenar langsung menjadi bagian dari para ulama dan wali di Tanah Jawa dengan gugus tugas di Jawa bagian barat, dengan pusatnya di Cirebon. Di samping ia sengaja memilih daerah asal dan tempat lahirnya, ia dengan sengaja juga meneruskan perjuangan guru pertamanya Syekh Datuk Kahfi. Sementara dalam keanggotaan Dewan Wali, ia menggantikan posisi beberapa *auliya*' yang sudah wafat, di antaranya Maulana Muhammad Ali Akbar, dan Maulana 'Aliyudin.

Pada tahun 1466 M, Syekh Siti Jenar masih tercatat sebagai anggota Dewan Walisanga, dan pada tahun 1481 M, ketika Sunan Ampel Wafat Syekh Siti Jenar termasuk salah satu *aulia*' yang ikut melayat bersama hampir seluruh Dewan wali Demak. Dalam catatan Bisyrri Musthafa, para anggota Dewan Wali yang menghadiri prosesi pemakaman Sunan Ampel adalah; Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Wilis, Sunan Manyuran, Raden Fatah, Sunan Ngudung, Sunan Bangkalan, Sunan Kertoyoso, Sunan Malaka, Sunan Kadilungu, Sunan Syekh Siti Jenar, dan Sunan Drajat (Musthafa tt., hal. 14-16; Saksiono 1995, hal. 27; Hoesen 1913, hal. 255). Jadi sebenarnya, dalam jajaran Dewan wali, Syekh Siti Jenar termasuk sesepuh. Dan sejak awal keanggotaannya menunjukkan paham yang berbeda. Akan tetapi, karena pada awalnya memang tenaganya banyak dibutuhkan untuk berdakwah dan minimnya jumlah para *auliyâ*, maka ia masih tetap dimasukkan. Setelah Kerajaan Islam berdiri, dan ulama sudah kian banyak, baru masalah perbedaan pendapat itu dipersoalkan, sehubungan dengan upaya penyeragaman mazhab keagamaan di lingkungan Kerajaan Demak. Di samping itu, memang Syekh Siti Jenar memiliki basis pengikut yang cukup luas, sehingga mendatangkan ancaman yang

signifikan bagi stabilitas kesultanan Demak dan dakwah yang dilakukan Dewan Wali lainnya.

Karya dan Ajaran Syekh Siti Jenar

Karya Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar, menurut Sholikhin (2004) sebagaimana disebutkan sendiri, pernah memiliki karya tulis, di antaranya adalah kitab *Balâl al- Mubârak*, kitab *Talmîsan*, dan kitab *Musakhaf*. Akan tetapi seiring dengan pelarangan ajarannya setelah ia meninggal, nampaknya kitab-kitab tersebut kemudian hilang (Sholikhin 2004, hal. Ix). Hal semacam ini wajar terjadi, sebab peristiwa serupa juga pernah terjadi pada karya-karya Hamzah al Fansuri, seiring dengan pelarangan ajarannya, juga terjadi pembakaran buku-buku karangannya (Fathurrahman 1999, hal. 27), begitu pula yang terjadi pada karya-karya al Hallaj, karena akhir hidupnya yang tragis maka banyak hasil karya-karyanya yang dibuang, bahkan dibakar oleh orang-orang yang membencinya (Usman, tt., hal. 35).

Meskipun demikian, namun ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar masih tetap terpelihara melalui para murid dan pengikutnya, baik yang menyimpannya di dalam batin dan memori pikiran, yang kemudian diungkapkan dalam bentuk suluk dan serat baru, atau juga melalui kajian para sastrawan kraton pada abad ke-17 dan ke-18. Kemudian pada era tahun 1930-an sampai tahun 1955-an muncul karya-karya suluk dan serat baru, di susul mulai tahun 1985-an dan kemudian tahun 1990-an sampai saat ini, mulai muncul karya-karya ulasan yang lebih mendalam atas ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar.

Ajaran Syekh Siti Jenar

Berdirinya Kesultanan Demak dengan Raden Fatah sebagai Sultannya merupakan suatu kondisi yang bisa dikatakan baru, jadi perlu perbaikan dalam segala aspeknya mulai dari

aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Namun dalam prakteknya ada dua hal yang intens dilakukan oleh kesultanan dan hal ini kelihatannya adalah program kesultanan versi Raden Fatah. Program tersebut adalah program perbaikan kondisi politik dan agama. Raden Fatah dalam menjalankan pemerintahannya didukung oleh Dewan Wali (ulama) yang menjadi dewan pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya dibidang agama maupun politik. Model yang sudah lama menjadi bagian dari filosofi Jawa bahwa, wali dalam misinya diyakini sebagai penerus para Nabi sedemikian terlibat secara fisik dalam peran serta sosial, untuk memperkenalkan, menjelaskan, dan memecahkan problem-problem masyarakat, dan untuk memberikan contoh ideal dan religius kepada masyarakat. Sesungguhnya, hal ini merupakan penyamaran yang sempurna terhadap kenyataan masyarakat yang membutuhkan pemimpin-pemimpin spiritual yang dapat mendukung, melindungi dan membimbing mereka ke jalan yang benar (Mas'ud 2004, hal. 52). Sebagaimana ulama Sunni pada umumnya, Wali Songo akan memberikan hukuman kepada siapa saja yang menyimpang dari jalan kebenaran dan juga mereka yang mengganggu religiusitas masyarakat (Mas'ud 2004, hal. 52), jadi Wali Songo menerapkan standar model dalam beragama (Islam). Hal ini juga didukung oleh penguasa Demak yang memang berafiliasi dengan Wali Songo sebagaimana yang sering kita dengar *Sabdho Pandhito Ratu* yang intinya merupakan satu kesatuan antara pemimpin dan *umara* (pemerintah)³⁹

Syekh Siti Jenar dengan para pengikutnya dinilai oleh Raden Fatah, Wali Songo, dan para pejabat kerajaan dapat mengganggu stabilitas religiusitas keberagaman dan politik di Demak. Syekh Siti Jenar dinilai mengganggu stabilitas keberagaman masyarakat di Demak dikarenakan ajaran-ajaran yang disebarkan pada masyarakat yang tidak hanya berada di wilayah kesultanan Demak bahkan sudah menyebar ke seluruh Tanah Jawa bahkan luar Jawa di pandang sesat dan menyesatkan. Murid-murid Syekh

³⁹hal ini sejalan dengan al- Qur'an yang menyatakan; "Hai orang-orang yang beriman taatillah Tuhanmu dan taatillah Rasul-Nya, dan *Ulil Amri* (pemerintah) di antara Kamu (Q.S.4:59).

Siti Jenar pun bukan hanya dari kalangan rakyat jelata, namun para bangsawan yang notabene adalah keturunan Majapahit. Adapun murid-murid Syekh Siti Jenar yang berguru kepadanya adalah:

Ki Ageng Banyu Biru, Ki Ageng Getasaji, Ki Ageng Balak, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngarang, Ki Ageng Jati, Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Watalunan, Ki Ageng Pringapus, Ki Ageng Nngangas , Ki Ageng Wanalapa, Ki Ageng Ngambat, Ki Ageng Karangwaru, Ki Ageng Babada, Ki Ageng Majasta, Ki Ageng Tambak Baya, Ki Ageng Baki, Ki Ageng Tembalang, Ki Ageng Karanggayam, Ki Ageng Ngargaloka, Ki Ageng Kayu Puring, Ki Ageng Pendawa, Ki Ageng Seandaka, Kanjeng Kyai Ageng Purwasada, Kebo Kangan, Kanjeng kyai Ageng Kebonallas, Ki Ageng Waturante, Kanjeng Kyai Ageng Tarumtun, Ki Ageng Pataruman, Ki Ageng Purna, Ki Ageng Wonosobo, Ki Ageng Kare, Ki Ageng Gugulu, Ki Ageng Gunung Pratoga Ngadibaya, Ki Ageng Karungrungan, Ki Ageng Jati Ngalih Wanadadi, Ki Ageng Tambangan, Kanjeng Kyai Ageng di Ngampuhan, Kanjeng kyai Ageng di Bangsari (Purwadi 2004, hal. 99-100).

Kalau menilik Serat Syekh Siti Jenar (saduran Raden Sosrowijoyo 1958) ada beberapa ajaran Syekh Siti Jenar yang diketengahkan yaitu:

Pertama adalah ajaran yang berkenaan dengan aspek ke-tuhan-an, jiwa dan alam jagad raya, yaitu:

Bagi Syekh Siti Jenar, kodrat irodat atau kekuasaan serta kehendak Tuhan itu ilmu yang sejati; *kalâm, samâ, bashar, qadîran, sami'an*, dan *murîdan*, dua puluh jumlahnya, jika digulung dan melekat dalam budi sehingga budi dapat lestari, kekal untuk selamanya. Ini berarti wujud mutlak itu akan menjadi apa yang disebut zat, tiada bermula, tiada berakhir, tiada berasal, tiada bertujuan serta mengenal keyakinan akan tekad sifat Allah.

Syekh Siti Jenar menganggap Hyang Widi, wujud yang tak tampak oleh mata, mirip dengan ia sendiri, sifat-sifatnya mempunyai wujud, seperti kenampakan raga yang tidak tampak. wujud Syekh Siti Jenar adalah jasad, yang akhirnya menjadi jenazah, busuk bercampur tanah dan debu. Nafas saya mengelilingi dunia, semua akan kembali ketempat asalnya atau aslinya.

Di dunia ini manusia sama, mengalami suka-duka, menderita sakit, dan duka nestapa, tidak ada bedanya dengan yang lain, oleh karena itu ia hanya setia pada satu hal, yaitu gusti zat maulana. Dia Maha kuasa, Maha besar, memiliki dua puluh sifat, kuasa atas segala kehendaknya, dialah yang maha kuasa pangkal mula segala ilmu, maha mulia, maha indah, maha sempurna, maha kuasa, rupa warna-Nya tanpa cacat.. Ia berada di dalam raga manusia. Itulah yang dianggap Syekh Siti Jenar sebagai Hyang Widi.

Syekh Siti Jenar berpendapat dan menganggap dirinya bersifat Muhammad, sifat Rasul yang sejati, sifat Muhammad yang kudus. Ia juga berpendapat bahwa hidup itu bersifat baru, karena panca indra merupakan barang pinjaman, yang jika sudah diminta oleh empunya akan membusuk dan hancur, dan bersifat najis. Maka panca indra tidak dapat dijadikan pegangan, seperti akal, ia tidak dapat dijadikan pegangan karena bisa menjadi gila dan dapat mengajak kepada perbuatan jahat. Dunia ini adalah kematian karena mereka selalu mengalami pertentangan seperti panas dingin, senang susah dan lain-lain (Pupuh 3).

Selanjutnya dijelaskan juga pendapat Syekh Siti Jenar mengenai ibadah seperti

Sholat, puasa, dan dzikir :

Dzikir adalah gagasan yang palsu, yang demikian itu hanya karena namanya saja. Ki Ageng Kenongo berani melahirkan tekad, bahwa Allah, yang dirasakannya adanya waktu orang berdzikir tidak ada. Manusia yang melebihi sesamanya mempunyai dua puluh sifat, sehingga dalam hal ini antara agama Hindu dan Budha Jawa dan Islam sudah campur (bercampur). Orang dalam dunia ini hanya menghadapi dua masalah yang saling berpasangan, baik dan buruk, hidup dan mati. Syekh Siti Jenar menyatakan bahwa syahadat itu kepalsuan, tidak ada yang dirahasiakan, tanpa tedeng aling-aling, tiada pula selamatan kepada rasul, bahkan kain putih saja tidak diperlukan. Tiada bersyahadat, tiada berdzikir. Di dunia ini, kepercayaan didesak oleh syahadat, dipalsukan dengan perumpamaan ilmu ghaib yang kosong. Berzikir dan sembahyang dipakai sebagai kedok penipuan, seperti diajarkan sahabat wali Allah. (pupuh 2)

Selanjutnya dinyatakan bahwa shalat lima kali sehari, puji dan zikir itu adalah kebijaksanaan dalam hati menurut kehendak pribadi. Benar atau salah pribadi sendiri yang akan menerima, dengan segala keberanian yang dimiliki. Pangeran Syekh Siti Jenar bersifat *Jalâl* (Maha Mulya) dan *Jamâl* (Maha Indah), dia tidak mau shalat atas kehendak sendiri, tidak mau memerintahkan untuk sholat kepada siapa pun. Adapun orang sholat itu budi mereka yang menyuruh, budi yang laknat dan mencelakakan, tidak dapat dipercaya dan diturut, karena perintahnya pun berubah-ubah, perkataannya tidak dapat dipegang, tidak jujur, jika dituruti tidak jadi dan selalu mengajak mencuri.

Syahadat, sholat dan puasa itu adalah sesuatu yang tidak diinginkan, jadi tidak perlu, adapun zakat dan naik haji ke Mekkah adalah omong kosong, seluruhnya kedurjanaan budi. Penipuan terhadap sesama manusia. orang-orang dungu, mengikuti *auliyâ* karena mengharapkan surga, bersujud-sujud di masjid mengenakan jubah, pahalanya besok saja, biar dahi sudah menjadi tebal, kapalan berbelulang. Sesungguhnya hal itu tidak masuk akal.

Selain yang disebutkan oleh oleh Ki Sosrowijiyo, ajaran Syekh Siti Jenar juga terdapat dalam *Serat Kaca Wirangi Dewa Ruci Kidung*⁴⁰ yang menjelaskan 140 ajaran dan pemikiran Syekh Siti Jenar, dan ada beberapa isi dari *serat* tersebut yang penulis sertakan di sini, yaitu:

⁴⁰Kidung: puisi berbahasa Jawa tengahan yang memiliki aturan jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, dan pola rima akhir sesuai dengan jenis metrum yang membingkainya; satu pupuh kidung berkemungkinan terdapat lebih dari satu pola metrum. (<http://alanganlangkumitir.wordpress.com>).

1. Syekh Lemah Bang namaku, Rasulullah ya aku sendiri, Muhammad ya aku sendiri, Asma Allah itu sesungguhnya diriku, ya akulah yang menjadi Allah *ta'âla*.
2. Jika Anda menanyakan di mana rumah Tuhan, maka jawabnya tidaklah sukar. Allah berada pada Dzat yang tempatnya tidak jauh, yaitu berada dalam tubuh manusia. Tapi hanya orang yang terpilih saja yang bisa melihatnya, yaitu orang-orang suci.
3. Inilah maksudnya syahadat: *Asyhadu* berarti jatuhnya rasa, *Ilâha* berarti kesetiaan rasa, *Ilallah* berarti bertemunya rasa, Muhammad berarti hasil karya yang *maujud* dan Pangeran berarti kesejatian hidup. Syahadat Allah, allah badan lebur menjadi nyawa, nyawa lebur menjadi cahaya, cahaya lebur menjadi roh, roh lebur menjadi rasa, rasa lebur sirna kembali kepada yang sejati, tinggalah hanya Allah semata yang abadi dan terkematian.
4. Syahadat *Ananing Ingsun*, *Asyhadu* keberadaan-KU, *Lâ Ilaha* bentuk wajahku, *Ilallah* Tuhanku, sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Aku, yaitu badan dan nyawa seluruhnya.
5. Sesungguhnya pada hakikatnya tidak ada perbedaan antara ajaran Islam dengan Syiwa-Budha. Hanya nama, bahasa, serta tatanan yang berbeda. Misalnya dalam Syiwa-Budha dikenal Yang Maha Baik dan Pangkal Keselamatan, sementara dalam Islam kita mengenal Allah *al- Jamâl* dan *as- Salâm*. Jika Syiwa dikenal sebagai pangkal penciptaan yang dikenal dengan *Brahmana*, maka dalam Islam kita mengenal *al- Khâliq*. Syiwa sebagai penguasa makhluk disebut *Prajapati*, maka dalam Islam kita mengenal *al- Mâlikul Mulki*. Jika Syiwa Maha Pemurah dan Pengasih disebut *Sankara*, maka dalam Islam kita mengenal *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*.
6. Sesungguhnya, tempat kebahagiaan dan kemuliaan yang disebut *swarga* oleh orang-orang Hindu-Budha, di dalam Islam disebut dengan nama *Jannah* (taman), yang bermakna tempat sangat menyenangkan yang di dalamnya hanya terdapat kebahagiaan dan kegembiraan. Hampir mirip dengan *swarga* yang dikenal di dalam Syiwa-Budha, di dalam Islam dikenal ada tujuh surga besar yang disebut *'al-'illiyyin*, *al-Firdaus*, *al-Adn*, *an-Na'im*, *al-Khuld*, *al-Ma'wa*, dan *Darussalam*. Di surga-surga itulah amalan orang-orang yang baik ditempatkan sesuai amal ibadahnya selama hidup di dunia.
7. Sementara itu, tidak berbeda dengan ajaran Syiwa-Budha yang meyakini adanya Alam Bawah, yaitu neraka yang bertingkat-tingkat dan jumlahnya sebanyak jenis siksaan, Islam pun mengajarkan demikian. Jika dalam ajaran Syiwa-Budha dikenal ada tujuh neraka besar yaitu, *Sutala*, *Wtala*, *Talata*, *Mahatala*, *Satala*, *Atala*, dan *Patala*. Maka dalam Islam juga dikenal tingkatan neraka yaitu, *Jahannam*, *Huthama*, *Hawiyah*, *Saqar*, *Jahim*, dan *al- Wail*.
8. Manusia yang melebihi sesamanya, memiliki dua puluh sifat, sehingga dalam hal ini antara agama Hindu-Budha Jawa dan Islam sudah campur. Di samping itu roh dan nama sudah bersatu. Jadi tiada kesukaran lagi mengerti akan hal ini dan semua sangat mudah dipahami.

Pemahaman dan ajaran Syekh Siti Jenar inilah yang akhirnya membuat keresahan di masyarakat, karena ajaran yang dibawanya sangat bertolak belakang dengan ajaran Dewan Wali yang sudah menjadi ajaran resmi kala itu. Syekh Siti Jenar dalam ajarannya banyak menafikan hal-hal yang sudah menjadi kesepakatan Dewan Wali dan Umat Islam pada umumnya, baik kala itu maupun masa sekarang.

Akhir Hayat Syekh Siti Jenar

Ajaran yang disampaikan oleh Syekh Siti Jenar pada masyarakat awam akhirnya menjadikan kesalahpahaman di kalangan pengikutnya terutama ajaran yang mengetengahkan ajaran hidup dan mati. Hal ini berakibat pada, "banyaknya muridnya yang mengakhiri kematian di dunia ini dengan cara bunuh diri atau membuat keonaran agar mereka dibunuh". (Mul Khan 2004, hal. 74). Dengan kejadian tersebut maka suasana kehidupan sosial di wilayah Kerajaan Demak semakin kacau.

Berita ini membuat Sultan Demak Bintoro (Raden Fatah) menjadi gelisah dan memerintahkan untuk mengadakan penangkapan semua orang-orang yang mengacau tersebut dan memasukkan mereka ke Penjara, namun sesampainya mereka di penjara lalu mereka bunuh diri (Rahimsyah tt, hal. 52). Hal ini menambah bingung Sultan Demak kala itu. Murid-murid Syekh Siti Jenar juga menjadi bengis dan kerap kali mencaci Wali Songo. Selanjutnya Sultan Demak memberi titah kepada Patih Dyan Dipati Wonosalam supaya mengirimkan Duta yang ahli dalam bidang keilmuan untuk menyusup ke Desa Krendhasawa (Sholikhin 2004, hal. 98).

Dari hasil penyelidikan duta tersebut, maka Pati Dyan Dipati wonosalam menyarankan agar memberitahukan akan hal ini kepada Wali Songo, dan akhirnya Syekh Dumbo dan Pangeran Bayat diutus oleh Sultan Demak untuk memanggil Siti Jenar agar menghadap Sultan Demak, namun usaha itu pun tidak membuahkan hasil (Rahimsyah tt, hal. 77). Lalu diadakanlah musyawarah antara Sultan Demak, Wali Songo, dan pejabat kesultanan. Dari hasil musyawarah itu, maka didapatlah suatu keputusan bahwa Syekh Siti Jenar harus dijatuhi hukuman mati dengan membawa surat perintah yang ditandatangani Sultan Demak. Maka berangkatlah lima wali yang diusulkan oleh Syekh Maulana Maghribi ke Desa Krendhasawa. Kelima wali itu adalah Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Pangeran Modang, Sunan Kudus, dan Sunan Geseng (Solikhin 2004, hal. 128-130). Sesampainya di sana, terjadi perdebatan dan adu ilmu

antara kelima wali tersebut dengan Siti Jenar. Menurut Siti Jenar, kelima wali tersebut tidak usah repot-repot ingin membunuh Siti Jenar. Karena ia dapat meminum *tirtamarta* (air kehidupan) sendiri. Ia dapat menjelang kehidupan yang hakiki jika memang ia dan budinya menghendaki. Syekh Siti Jenar sedang berlayar menuju kehidupannya yang sejati, ia memusatkan pikiran, menutup rapat pintu nafas, menggulung habis rahasia hidupnya, kemudian dilepaskan ketempatnya semula. Maka segera keinginan hidupnya timbul bersamaan dengan pecatnya tali pengikat hidup bagai kilat dan seketika itu Syekh Siti Jenar menemui ajalnya (Mulkhan 2004, hal. 128).⁴¹ Berita ini dikuatkan oleh cerita yang terdapat dalam *Suluk Wali Sanga* dan *Serat Syekh Siti Jenar* (Sholikhin 2004, hal.138). Lalu tak lama, terbujurlah jenazah Syekh Siti Jenar di hadapan kelima wali. Pada saat murid-murid Syekh Siti Jenar mengetahui peristiwa itu, serentak keempat muridnya yang benar-benar pandai, yaitu Ki Bisono, Ki Donoboyo, Ki Chantulo dan Ki Pringgoboyo pun mengakhiri "kematian"-nya dengan cara yang misterius seperti yang dilakukan oleh gurunya di hadapan para wali.

Akan tetapi ada juga versi lain yang berdasarkan *Babad demak*, yang menyatakan bahwa akhir kehidupan Syekh Siti Jenar melalui eksekusi hukum pancung yang dilakukan oleh Sunan Giri (Rahimsyah tt., hal.103). Dan ada juga versi lain yang mengatakan bahwa ia dieksekusi mati oleh Sunan Kudus dengan keris milik Sunan Gunung Jati yang disebut keris Kantanaga. Hal ini bersumber dari *Babad Cirebon* dan *Purwaka Caruban Nagari* (Solikhin 2004, hal. 144). Meskipun banyak versi tentang

⁴¹Memang, belakangan sempat muncul dua versi kematian Syekh Siti Jenar – yang mengimplikasikan dia berada di pihak yang salah atau benar. Pertama, di kalangan pesantren selalu ditekankan bahwa kematian Syekh Siti Jenar dihukum pancung. Alasan hukuman adalah ajaran dia yang dianggap menyesatkan masyarakat. Kedua, seperti yang pernah dikisahkan Abdul Munir Mulkan dalam bukunya *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (2002) dan Achmad Chodjim dalam bukunya *Syekh Siti Jenar, Makna Kematian* (2002) – dia mati karena memilih kematiannya sendiri. Proses semacam itu, senada pula dengan kematian pujangga besar Jawa R. Ng. Ranggawarsita – di satu pihak ada yang mengisahkan dia mati terbunuh dan di lain pihak dia mati karena memilih jalan kematiannya.

proses kematian Syekh Siti Jenar, tetapi ada benang merah yang dapat dijadikan acuan, yaitu semua sumber informasi itu paling tidak sepakat kalau Syekh Siti Jenar wafat setelah melalui sidang Dewan Wali dan Sultan Demak, yang menyatakan ia bersalah dan layak menerima vonis mati.

Bab 5

SIMPULAN, REKOMENDASI DAN SARAN

Simpulan

Dari uraian terdahulu dan sekaligus sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lahirnya pemikiran pluralisme agama Syekh Siti Jenar dilatarbelakangi oleh sosial keagamaannya. Di antaranya dia pernah belajar kitab *Catur Vhipala* dan Yoga Hindu, ajaran *Martabat Tujuh*, belajar dari karya-karya ulama sufi sunni dan falsafi, serta pengalaman-pengalaman kerohanian yang ia alami selama dalam pengembaraan sufinya. Latar belakang keagamaan yang demikian, mengkristal dalam dirinya, yang pada tahap berikutnya “mengilhami” konsep-konsep dan teori-teorinya yang terejawantahkan dalam format mistisme yang ia kembangkan, sehingga cenderung ke arah pluralisme.
2. Di antara pemikiran pluralisme agama Syekh Siti Jenar bila mengacu kepada akarnya melahirkan beberapa nilai-nilai pluralisme agama:

Pertama mengarah kepada titik temu berbagai agama pada level esoteriknya; di antara pandangannya, bahwa “pada hakekatnya tidak ada perbedaan antara ajaran Islam dengan Syiwa-Budha. Hanya nama, bahasa dan tatanan yang berbeda”. Sebab sama-sama menuju Tuhan yang satu; bahwa pemahaman tentang “surga dan neraka dalam Islam maupun Syiwa-Budha adalah sama”; Semua agama adalah sama, dengan demikian janji surga Tuhan terbuka bagi seluruh manusia, dengan kata lain, “surga itu dimungkinkan terdiri dari banyak kamar yang bisa dimasuki dengan beragam jalan atau agama”. Kedua mengarah kepada sikretisme ajaran agama-agama (dalam hal ini, Islam-Hindu-Budha), seperti pandangannya tentang *maqamat* mistik yang mesti dilalui ketika hendak menemukan jati diri; *nisprha*, *nirhana*, *niskala*,

nirasraya; lalu pandangannya tentang tiga unsur yang membangun manusia, yaitu *jasmani*, *nafsani*, dan *ruhani*; pandangannya tentang surga dan neraka telah ada di alam dunia ini atau “alam kematian” ini; pandangannya tentang alam yang bermuara dari martabat tujuh yang berkait kelindan dengan filsafat Jawa, agama Hindu dan Budha.

3. Pemikiran pluralisme agama Syekh Siti Jenar merupakan rintisan corak pluralisme agama yang berbasis hikmah abadi-sinkretis. Dikategorikan hikmah abadi, karena pandangannya yang memposisikan antara ajaran Islam dan ajaran agama-agama lain, seperti Hindu dan Budha pada level esoteriknya sama. Perbedaan itu hanya terjadi pada level eksoterik agama-agama tersebut; seperti nama, bahasa dan tatanannya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataannya; surga itu di mungkinkan terdiri oleh banyak kamar yang bisa dimasuki dengan beragam jalan atau agama. Dengan demikian Syekh Siti Jenar mengedepankan pemahaman esoteris dalam pemikirannya. Hal ini menunjukkan bahwa corak pluralisme yang ia usung adalah hikmah abadi. Dan dikategorikan pula sinkretis, karena pemikiran-pemikirannya muncul akibat dari sinkretisasi antara ajaran Islam, Hindu, dan Budha. Seperti pandangannya tentang *maqamat* mistiknya, pandangannya tentang tiga unsur yang membangun manusia, pandangannya tentang surga dan neraka, dan pandangannya tentang alam semesta. Semuanya itu berkait kelindan antara ajaran Islam, Hindu dan Budha, yang dikemas dengan filsafat Jawa.

Rekomendasi

Berdasarkan studi yang telah dilaksanakan berkenaan dengan *Akar Pemikiran Pluralisme Agama Syekh Siti Jenar*, penulis sempat terbaca tentang salah satu ajaran penting Syekh Siti Jenar dalam perihal ibadah, khususnya tentang shalat dâim dan shalat târek. Untuk itu penulis mengharapkan dan merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar mengakaji secara komprehensif tentang filosofi ibadah menurut Syekh Siti Jenar.

Saran

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan di atas, mengenai *Akar Pemikiran Pluralisme Agama Syekh Siti Jenar*, penulis perlu untuk memberikan beberapa saran berkenaan dengan hasil penelitian tersebut. *Pertama*, dalam membaca sejarah hidup Syekh Siti Jenar harus benar-benar selektif terhadap data-data yang ada, sebab antara legenda dan aspek kesejarahannya telah membaaur menjadi satu kesatuan yang sangat pelik. *Kedua*, munculnya pemikiran Syekh Siti Jenar yang dapat dikategorikan pluralisme agama ini tidak serta merta terjadi, akan tetapi melibatkan latar belakang sosial keagamaan yang mempengaruhinya. Dia seorang yang muslim, akan tetapi konsep-konsep dan teori-teori yang diejawantahkannya dalam format mistismenya jelas merupakan sinkretisasi ajaran agama-agama yang tidak perlu diyakini kebenarannya, apalagi untuk diamalkan. *Ketiga*, nilai-nilai pluralisme agama yang berasal dari pemikiran Syekh Siti Jenar yang memposisikan kebenaran semua agama adalah sama, tentu tidak boleh diterima begitu saja apalagi diyakini. Berkaitan dengan masalah akidah, tentu setiap muslim diharuskan bersifat eksklusif prinsip semacam ini telah digariskan Allah dalam Al-Qur'an, *lakum dînukum waliyadîn* (bagimu agamamu, dan bagiku agamaku). Islam hanya mengajarkan prinsip *tasamuh* (toleransi), sebatas saling menghargai untuk kemaslahatan sosial. Sebab bahaya dari pemikiran yang menyatakan “kebenaran semua agama itu sama, atau

kebenaran itu adalah milik semua agama”, maka bisa-bisa digeneralisasikan oleh orang-orang tertentu nantinya akan menjadi, “tidak penting agama yang mana yang dipeluk, karena tuhan yang disembah adalah sama, atau agama yang mana saja dipeluk pasti masuk surga dst”,. *Keempat*, Penulis menyarankan bagi Perpustakaan IAIN Raden Fatah Palembang, dan khususnya perpustakaan Program Pascasarjana (Pps) agar menambah referensi-referensi tentang Islamisasi Nusantara, khususnya pulau Jawa dan Peranan Walisanga.